

**RAHASIA DI BALIK PENYANDINGAN KATA *KHAUF* DAN *HAZAN*  
DALAM TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
VERSI APLIKASI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Ilmu Ushuluddin (S.Ag) Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**KHOIRUL ANAM**

**NIM. 19.11.11.030**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID  
SURAKARTA  
2023 M / 1444 H**

**Dr. H. MOH ABDUL KHOLIQ HASAN., M.A., M.Ed.**  
**DOSEN PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

---

**NOTA PEMBIMBING**

**Hal : Skripsi Sdra. Khoirul Anam**

**Lamp :-**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan  
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Khoirul Anam

Nim : 191111030

Judul : Rahasia di Balik Penyandingan Kata *Khauf* dan *Hazan*  
dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia Versi  
Aplikasi

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan  
pada sidang munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas  
Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Sukoharjo, 02 Mei 2023

**Pembimbing**



**Dr. H. Moh Abdul Kholiq Hasan., M.A., M.Ed.**  
**NIK: 19741109 200801 1 011**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini:

Nama : Khoirul Anam  
Nim : 191111030  
Tempat, Tanggal Lahir : Marga Baru, 28 Januari 2000  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.  
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Marga Baru, Sumatra Selatan  
Judul Skripsi : Rahasia di Balik Penyandingan Kata *Khauf* dan *Hazan* dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia Versi Aplikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya. Maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum. Demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan secara semestinya.

Surakarta, 02 Mei 2023

Penulis,



METERAI  
TEMPEL  
E3AKX484178605

Khoirul Anam

**HALAMAN PENGESAHAN**

**RAHASIA DI BALIK PENYANDINGAN KATA *KHAUF* DAN *HAZAN*  
DALAM TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**VERSI APLIKASI**

Disusun Oleh:

**KHOIRUL ANAM**

**NIM. 19.11.11.030**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari Selasa Tanggal 20 Juni 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Surakarta, 23 Juni 2023

Penguji Utama

**Dr. H. Abdul Matin Bin Salman, Lc., M.Ag**

**NIP. 19690115 200003 1 001**

Penguji I/Sekretaris Sidang

Penguji II/Ketua Sidang

**Hj. Ari Hikmawati, S. Ag., M. Pd.**

**NIP. 19720229 200003 2 001**

**Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, M.A., M.Ed**

**NIP. 19741109 2008011 0 011**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



**Prof. Dr. Islah, M.Ag.**

**NIP. 19730522 200312 1 001**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Padanan Aksara

Pedoman di bawah ini adalah daftar susunan dari aksara Arab beserta padanannya ke dalam aksara Latin. Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/b/U Tahun 1987 pada tanggal 22 Januari Tahun 1988. Berikut kurang lebih perinciannya:

#### a. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Keterangan
ا	Alief	Tidak dilambangkan
ب	Bā	B
ت	Tā	T
ث	Šā'	Š s dengan titik di atasnya
ج	Jīm	J
ح	Ḥā'	Ḥ h dengan titik dibawahnya
خ	Khā'	Kh
د	Dāl	D
ذ	Žāl	Ž z dengan titik di atasnya
ر	Rā'	R
ز	Zā'	Z
س	S	S
ش	Sy	Sy
ص	Šād	Š s dengan titik di bawahnya
ض	Ḍāḍ	Ḍ d dengan titik dibawahnya
ط	Ṭā'	Ṭ t dengan titik di bawahnya
ظ	Zā'	Z z dengan titik di bawahnya
ع	'Ain	' koma terbalik di atasnya
غ	Gain	Gh

ف	Fā'	F
ق	Qāf	Q
ك	Kāf	K
ل	Lām	L
م	Mīm	M
ن	Nūn	N
و	Wāwu	W
هـ	Hā'	H
ء	Hamzah	' Apostrof
ي	Yā'	Y

**b. Konsonan Rangkap**

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syad/d/ah*, ditulis lengkap

أحمدية : ditulis *Ahmadiyyah*

**c. Tā' Marbūṭah di akhir Kata**

1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia

جماعة : ditulis *jamā'ah*

2) Bila dihidupkan karena barangkali dengan kata lain, ditulis t

نعمة الله : ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر : ditulis *zakātul-fiṭri*

**d. Vokal Pendek**

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

**e. Vokal Panjang**

1) a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū.

2) Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawū mati ditulis au.

**f. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')**

أنتم : ditulis *a'antum*

مؤنث : ditulis *mu'annas*

**g. Kata Sandang Alief + Lām**

1) Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al

القرآن: ditulis *Al-Qur'an*

2) Bila diikuti huruf Syamsiyyah, huruf I diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

الشيعة: ditulis *asy-syī'ah*

**h. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

**i. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat**

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام: ditulis *syaikh al-Islām* atau *syaikhul-Islām*

**j. Lain-lain**

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana kamus tersebut.

**DAFTAR SINGKATAN**

cet. : cetakan

ed. : editor

eds. : editors

H. : Hijriyah

h. : halaman

J. : Jilid atau Juz

l. : lahir

M. : Masehi

Saw. : *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

Swt. : *Subḥānahū wa ta'ālā*

r.a. : *raḍiyallāhu 'anhu*

As. : *'Alaihissalām*  
t.d. : tidak diterbitkan  
t.dt. : tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)  
t.tp. : tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)  
t.np. : tanpa nama penerbit  
t.th. : tanpa tahun  
terj. : terjemahan  
Vol/V. : Volume  
w. : wafat



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Puji syukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan sehingga penulis berhasil menyelesaikan karya yang sederhana ini. Penulis ingin mempersembahkan hasil karya sederhana ini kepada orang-orang yang penulis sayangi dan selalu mensupport penulis selama menulis karya ini. Dengan ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta serta keluarga besar, yang telah memberikan dukungan dan do'a yang tiada henti hingga saya bisa menjadi sarjana.
2. Untuk sahabat-sahabatku, dan semua keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Terimakasih sudah menemani proses belajarku.
3. Untuk murid-murid lesku yang sudah banyak sekali memberikan pelajaran kehidupan padaku selama kuliah, bahkan menyumbangkan diri untuk dijadikan penelitian demi mempermudah kelulusanku, terimakasih juga pada orang tua wali murid lesku yang senantiasa baik hati, membantu kehidupanku selama mengajar, memberikan fasilitas, dukungan dan motivasi.
4. Untuk calon istriku Putri Wardah Qurrotu'aini, S.Psi yang selalu kebersamaiku dalam mengerjakan skripsi hingga selesai.

## MOTTO

*“Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahuinya. (Qs. Al-Ankabut: 64)”*

*“Ingatlah daun yang jatuh tidak pernah menyalahkan angin yang berhembus, dan ingatlah tanpa usaha kamu tidak akan mendapatkan apa-apa”*

*“Persiapkan diri hari ini, bertempur untuk hari esok, kemudian menang dan berhasil di hari lusa”*

## ABSTRAK

Takut (*khauf*) dan sedih (*hazan*) sering dianggap persifatan yang buruk, tetapi hal itu sangat bertolak belakang. Allah SWT menjelaskan bahwa tidak semua rasa takut dan sedih berkaitan dengan perkara yang buruk, namun lebih condong dengan mendekati diri kepada sang penciptanya. Perbedaan tersebut memberikan pengetahuan bahwa makna *khauf* dan *hazan* dalam satu ayat memiliki makna yang mendalam.

Penelitian ini bertujuan mengungkap rahasia penyandingan kata *khauf* dan *hazan* dalam Al-Qur'an. Kemudian mengkajinya dengan menginterpretasikan sesuai tafsir Kementerian Agama RI Versi Aplikasi yang terdapat di aplikasi Al-Qur'an Kemenag. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, adapun analisisnya menggunakan deskriptif analisis dengan pendekatan tematik. Jenis penelitiannya menggunakan *library research* (penelitian pusaka), sedangkan sumber data primernya menggunakan tafsir Kementerian Agama RI Versi Aplikasi dan didukung dengan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Penelitian ini menemukan beberapa makna dibalik penyandingan kata *khauf* dan *hazan* dalam satu ayat. Pertama, janji (imbalan). Allah SWT menjanjikan kepada mereka yang beriman, beramal shaleh, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan tidak mensekutukannya dengan kedudukan tinggi di surga. Sedangkan imbalan ialah timbal balik yang Allah berikan karena mereka telah beriman dan tidak mensekutukannya, berupa kebaikan di dunia maupun diakhirat. Kedua, penegasan (*taukid*) bertujuan agar hamba yang Allah SWT janjikan akan lebih bersungguh-sungguh dalam perbuatan yang mereka lakukan, maka Allah SWT menghilangkan rasa takut dan sedih terhadap segala cobaannya.

**Kata Kunci: Tafsir, Khauf, Hazan, dan Tafsir Kemenag Versi Aplikasi.**

## ABSTRACT

*Fear (khauf) and sadness (hazan) are often considered bad characteristics, but it is quite the opposite. Allah SWT explains that not all fear and sadness are related to bad things, but more inclined to get closer to the creator. The difference provides knowledge that the meaning of khauf and hazan in one verse has a deep meaning.*

*This research aims to reveal the secret of the pairing of the words khauf and hazan in the Qur'an. Then study it by interpreting according to the interpretation of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia Application Version contained in the Qur'an application of the Ministry of Religion. This research uses a qualitative method, while the analysis uses descriptive analysis with a thematic approach. The type of research uses library research, while the primary data source uses the interpretation of the Ministry of Religious Affairs Application Version and is supported by various literature related to the research.*

*This study found several meanings behind the pairing of the words khauf and hazan in one verse. First, promise (reward). Allah SWT promises those who believe, do good deeds, amar ma'ruf nahi munkar, and do not associate Him with a high position in heaven. While the reward is the reciprocity that Allah gives because they have believed and not disbelieved, in the form of good in the world and in the hereafter. Second, affirmation (taukid) aims to make the servants that Allah SWT promises to be more serious in the actions they do, so Allah SWT removes fear and sadness for all His trials.*

***Keywords: Tafsir, Khauf, Hazan, and Tafsir Kemenag Application Version.***

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh*

Alhamdulillah segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang atas limpahan dan Rahmat dan Hidayah-Nya juga sholawat serta salam semoga tercurah kan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Rahasia Di Balik Penyandingan Kata Khauf Dan Hazan Dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia Versi Aplikasi”**. Skripsi ini menjadi tugas akhir sekaligus jembatan bagi peneliti untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di Universitas Raden Mas Said Surakarta. Peneliti menyadari bahwa keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Allah SWT atas segala nikmat yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudafir, S.Ag., M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Islah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu Dra. Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, M.Hum. selaku ketua jurusan Ushuluddin dan Humaniora.
5. Ibu Siti Fathonah, M.A selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
6. Bapak Dr. H. Abdul Matin Bin Salman, Lc., M.Ag. selaku penguji utama dalam sidang skripsi.
7. Ibu Hj. Elvi Na'imah, Lc., M.Ag. selaku penguji II dalam sidang proposal.
8. Ibu Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd. selaku penguji II dalam sidang skripsi.
9. Bapak Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, M.A.,M.Ed. selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus ketua sidang.

10. Seluruh dosen jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
11. Teruntuk kedua orang tua, kakakku, dan semua saudara yang telah membantu dalam proses belajar ini.
12. Teruntuk sahabat dan seperjuangan kontrakan sejahterah yang selalu memberikan gebrakannya.
13. Teman teman satu perjuangan prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019 yang banyak membantu skripsiku
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti, umumnya untuk para pembaca.

*Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh*

Surakarta, 02 Mei 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ix
MOTTO .....	x
ABSTRAK .....	xi
ABSTRACT .....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Kerangka Teori.....	17
G. Metode Penelitian.....	21
H. Sistematika Penulisan.....	24
<b>BAB II DEFINISI <i>KHAUF</i> DAN <i>HAZAN</i> .....</b>	<b>26</b>
A. Definisi Takut ( <i>Khauf</i> ) .....	26
B. Macam-Macam <i>Khauf</i> .....	29

C. Faktor -Faktor <i>Khauf</i> .....	32
D. Definisi Sedih ( <i>Hazan</i> ).....	35
E. Tahapan-Tahapan Sedih ( <i>Hazan</i> ).....	36
F. Faktor-Faktor <i>Hazan</i> .....	39
G. Solusi Menghadapi Rasa <i>Khauf</i> dan <i>Hazan</i> .....	42
<b>BAB III SEKILAS TAFSIR APLIKASI KEMENAG, KATA KHAUF DAN HAZAN DALAM AL-QUR’AN .....</b>	<b>45</b>
A. Sejarah Tafsir Aplikasi Kementrian Agama RI .....	45
B. Fitur-Fitur Tafsir Kemenag Versi Aplikasi.....	49
C. Metode Tafsir Kemenag Versi Aplikasi .....	57
D. Corak Tafsir Kemenag versi Aplikasi.....	58
E. Kata <i>Khauf</i> dalam Al-Qur’an .....	60
F. Kata <i>Hazan</i> dalam Al-Qur’an .....	69
<b>BAB IV ANALISIS PENYANDINGAN KATA KHAUF DAN HAZAN DALAM AL-QUR’AN KEMENRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b>	<b>76</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>105</b>
A. Kesimpulan .....	105
B. Saran.....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
<b>SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI.....</b>	<b>111</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>112</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Waktu Shalat dan Kalender Hijriah. ....	51
Gambar 3. 2 Halaman Utama Bagian Bawah. ....	52
Gambar 3. 3 Menu Qur'an Per Ayat. ....	53
Gambar 3. 4 Langkah -Langkah Membuka Tafsir.....	54
Gambar 3. 5 Isi Tafsir Kemenag Versi Aplikasi.....	55
Gambar 3. 6 Isi Al-Qur'an Per Halaman .....	56

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk yang multidimensi dan ekspresi membuktikan bahwa Allah SWT menciptakannya bukan hanya semata-mata sebagai pelengkap, tetapi manusia diciptakan untuk memiliki kedudukan yang tinggi dengan bukti dalam proses penciptaannya Allah SWT dan malaikat mendialoggannya terlebih dahulu.<sup>1</sup> Kehidupan manusia tidak terlepas dari berbagai ekspresi yang dimiliki seperti takut, berani, sedih, bahagia, susah, senang dll. Sosok manusia sendiri tidak akan terlepas dari hal itu karena segala sesuatu yang dilakukan manusia mengakibatkan kemunculan ekspresi. Contohnya kektika seseorang melakukan kesalahan pastilah muncul rasa takut dan khawatir, perasaan tersebutlah yang disebut ekspresi.<sup>2</sup>

Takut merupakan sifat emosi yang ada dalam diri manusia yang berperan sebagai sistem perlindungan dalam diri seseorang ketika ada acaman yang terjadi padanya. Rasa takut akan memunculkan tindakan untuk menghindari bahaya yang datang kepadanya, takut juga termasuk sifat kejiwaan yang sudah menjadi fitrah dalam diri manusia dan akan selalu

---

<sup>1</sup> Aida Sufiana Linafathin, *Manusia Dan Sifart-Sifatna Dalam Al-Qur'an*, 2020. Hlm. 1-6

<sup>2</sup> Azizah Aryani, 'Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat', *Jurnal Ad-Dzikra*, 07.02 (2018). Hlm. 80-84.

bertempat dalam hati. Islam sendiri melihat rasa takut dalam diri seseorang sebagai aib yang harus dihilangkan.<sup>3</sup>

Takut (*khauf*) secara etimologi berasal dari kata **خوفاً - يخاف - خاف** yang memiliki arti takut, atau rasa takut. Sedangkan secara terminologi *khauf* dimaknai sebagai *state anxiety* yakni suatu keadaan dimana emosional seseorang muncul perasaan tegang dan khawatir secara sadar yang memicu sifat subjektif. Al-Qur'an mendeskripsikan takut sebagai guncangan dasyat yang dirasakan oleh manusia sehingga tidak dapat berfikir dan menguasai dirinya,<sup>4</sup> sedangkan Quraish Shihab memaknai *khauf* sebagai kondisi dimana seolah-olah terpojok dan sedang menghadapi suatu perkara yang mendesak.<sup>5</sup> Kata *khauf* sendiri disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 61 kali dalam berbagai bentuk tergantung obyek dan subyeknya.<sup>6</sup> Bukan hanya kata *khauf* yang memiliki arti takut, tetapi Al-Qur'an juga menjelaskan beberapa persamaan yang artinya mirip dengan *khauf* yakni *khasyyah*, yang membedakan antara keduanya ialah *khasyyah* digunakan untuk mendeskripsikan takut terhadap sesuatu yang dimulyakan/diagungkan layaknya Allah SWT,<sup>7</sup> sedangkan *khauf* digunakan ketika takut yang

---

<sup>3</sup> M. Darwis Hude, *Emosi, Penjelasan Relijio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Didalam Al-Qur'an* (Semarang: Erlangga, 2006). Hlm. 192

<sup>4</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Al-Qur'an, Psikologi Dalam Persepektif Al-Qur'an. Terj. Amirrussodiq Dkk.* (Surakarta: Aulia Press Solo, 2008). Hlm. 81-83

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007). Hlm. 86-93

<sup>6</sup> M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Muhfahrash Li Alfadzi Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992). Hlm. 246-248

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol, 05. Hlm. 251

berkaitan dengan urusan duniawi.<sup>8</sup> Tetapi dalam penelitian ini penulis hanya menerangkan tentang kata *khauf* yang berada dalam Al-Qur'an.

Melihat pemaparan diatas di simpulkan bahwa *khauf* termasuk emosi yang esensial, hal tersebut dapat berimbas pada masa mendatang, yakni adanya pengaruh terhadap yang dicita-citakan pada masa depan.<sup>9</sup>

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qs. Al-Baqarah ayat 182:

فَمَنْ خَافَ مِنْ مَوْصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Akan tetapi, siapa yang takut/khawatir terhadap pewasiat (akan berlaku) tidak adil atau berbuat dosa, lalu dia mendamaikan mereka, dia tidak berdosa. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>10</sup>

Ayat tersebut menjelaskan jika seseorang merasa takut/khawatir dalam berwasiat tidak dapat berlaku adil dalam wasiatnya, maka tidak ada dosa bagi orang yang menyuruh wasiat tersebut, akan tetapi jika ada seseorang mengetahui wasiat tersebut benar-benar tidak adil maka mendamaikannya, yakni untuk berwasiat secara adil dan sesuai agama,<sup>11</sup> sehingga ketika terjadi perubahan-perubahan maka hal tersebut tidaklah berdosa, dengan syarat perubahan yang tidak adil menjadi adil tersebut haruslah disetujui penerimannya.<sup>12</sup>

<sup>8</sup> Al-Ragib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2004). Hlm. 180

<sup>9</sup> Abu Al-Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah, Diterjemahkan Oleh Umar Faruq* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007). Hlm. 178

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*. (Jakarta: Pusat Studi Al-Qur'an, 2022). Tafsir Qs Al-baqarah ayat 182, diakses kamis, 24 nov 2022. Pukul 21.40 WIB

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*.. Tafsir Qs Al-baqarah ayat 182, diakses jum'at, 25 nov 2022. Pukul 22.40 WIB

<sup>12</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003). Hlm. 415

Ayat di atas mengajarkan jika seseorang takut/khawatir dalam memberikan keputusan yang menyangkut urusan masa depan, hendaknya berpegang teguh dengan aturan agama karena setiap manusia memiliki hasrat tertentu. Permasalahan diatas menggambarkan ekspresi berbentuk takut/khawatir menjadi sebab permasalahan, hal tersebutlah yang sering menyelimuti hati manusia mengakibatkan munculnya kesedihan yang mengiringinya.

Kesedihan dapat dikatakan sebagai kondisi di mana seseorang merasakan/ menghadapi situasi yang mengecewakan, kehilangan bahkan ketidakberdayaan seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan (emosi) yang menyimpannya.<sup>13</sup> Secara etimologi sedih (*Hazan*) berasal dari kata حزن - يحزن - حزنا yang memiliki arti sedih atau kesedihan.<sup>14</sup> Sedangkan secara terminologi *Hazan* didefinisikan sebagai suatu gejala otak yang terjadi disebabkan kehilangan sesuatu yang dicintai, saat seseorang merasakan sedih maka akan lebih cenderung pendiam, hilang semangat, bahkan sering mengurung diri.<sup>15</sup> Sama halnya dengan *khauf*, *hazan* juga merupakan suatu ekspresi (emosi) yang bertempat pada hati manusia. Kata *hazan* sendiri disebutkan sebanyak 42 kali didalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk sesuai dengan obyek dan subyeknya.<sup>16</sup> Kata *hazan* yang dimaknai sedih atau kesedihan menjadi lawan dari kegembiraan (فَرَح).

---

<sup>13</sup> Musafir Said, *Konseling Terapi, Terj. Sari Nurulita Dan Miftahul Jannah* (Depok: Gema Insani, 2015). Hlm.183

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2007). Hlm.320-321

<sup>15</sup> Wahyuddin Barni, *Menyikapi Kesedihan*, Jurnal Al-Falah, 08.13 (2018). Hlm. 3-6

<sup>16</sup> M. Fuad Abdul Baqi. *Mu'jam Al-Muhfahrash Li Alfadzi Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992). Hlm.233-234

Kesedihan (*Hazan*) ialah suatu emosi yang identik dengan menurunnya suasana hati dalam jangka waktu singkat, biasanya berdampak kepada kondisi fisik seseorang dan sering dideskripsikan dengan perasaan sedih, duka, dan kesusahan hati.<sup>17</sup>

Al-Kindi memaknai kesedihan sebagai suatu penyakit yang terdapat pada seseorang di manapun dan kapanpun bisa terjadi, hal itu disebabkan adanya kegagalan atau kehilangan sesuatu yang diinginkan.<sup>18</sup> Sedangkan manusia sendiri tidak akan pernah terlepas dari kesedihan, hal itu terjadi karena manusia selalu mendahulukan hal duniawi (*fana*) dari pada ajaran rasul-Nya. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qs. Yasin ayat 76:

فَلَا يَخْزُنُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ

*Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah SAW tidak perlu bersedih karena perbuatan kaum kafir dan musyrik, dengan berbagai cacian ataupun tuduhan yang ditujukan kepada beliau dan Al-Qur'an karena Allah maha tau apa yang mereka lakukan dan kelak akan menerima balasannya.<sup>19</sup> Kesedihan itu dapat dirasakan seseorang sebab menjadi hal yang sangat wajar, karena dalam diri manusia memiliki cinta dunia, ayat tersebut juga menceritakan kesedihan nabi karena agama dan beliau menjadi bahan

---

<sup>17</sup> Made Suwente dan Indra Dewanto, *Ultimate Self Healing: Damai Dan Bahagia Dihati*. (Jakarta: Inspirator Academy, 2019). Hlm. 39

<sup>18</sup> Muhammad Yusuf, 'Terapi Mengatasi Kesedihan Menurut Al-Kindi. 'Skripsi. 2007. Hlm. 38

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*. .Tafsir Qs. Yasin Ayat 76, Diakses Kamis 3 Feb 2023, Pukul 22.01 WIB

cacian dan tuduhan, itu menjadi bukti bahwa seseorang nabi mempunyai harapan agar orang kafir dan musyrik tersebut mau ikut kepada ajaran yang beliau bawa, harapan tersebutlah yang menjadikan seorang nabi bisa bersedih. Al-Qur'an juga sering menceritakan kisah-kisah yang sedih dan ada beberapa kata yang saling disandingkan layaknya kata bumi (لأرض) dan langit (السماء), shalat (الصلاة) dan zakat (الزكاة), dan masih ada beberapa lagi.

Al-Qur'an juga menyandingkan kata *khauf* (takut) dan *hazan* (sedih) menjadi satu ayat, hal tersebut terjadi bukan semata-mata keindahan Al-Qur'an atau tanpa makna, tetapi ada pesan tersirat yang terkandung didalam ayat tersebut, sama halnya dengan penyandingan kata shalat dan zakat yang tercantum pada Qs. Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَنْكَعُوا مَعَ الرُّكُعِينَ

*Tegakkanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.*<sup>20</sup>

Ayat di atas memberikan informasi bahwa shalat dan zakat merupakan suatu ibadah yang termaktup dalam rukun islam, syariat shalat dan zakat juga di abadikan didalam Al-Qur'an, hal itu terjadi karena kedua ibadah ini yang paling utama baik segi individu ataupun sosial, sehingga shalat dan zakat tidak mungkin terpisahkan.<sup>21</sup> Pada puncaknya kedua ibadah itu adalah dapat mengantarkan hamba kepada manisnya dunia dan akhirat, semua itu terjadi karena shalat merupakan sarana hamba untuk lebih

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*. . Tafsir Qs. Al-baqarah Ayat 43, Diakses Kamis 3 Feb 2023, Pukul 23.41 WIB

<sup>21</sup> Ahmad Fauzan, '*Korelasi Shalat Dan Zakat Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Maudhu'i)*', 2018. Hlm. 4-6

mendekatkan diri kepada Allah, supaya mendapatkan konsep hakikat manusia (penghambaan kepada sang *khaliq*). Sedangkan zakat menumbuhkan kemuliaan, solidaritas, sabar, dan menambah keshalihan seseorang, dibuktikan dengan memberikan sebagian harta yang mereka miliki dengan tujuan kebaikan yakni menolong orang yang lemah.<sup>22</sup>

Ayat berikutnya menjelaskan tentang *dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk*, ketika pelaksanaan shalat dan zakat sudah mencapai puncaknya yakni kebahagiaan dunia dan akhirat, maka proses menuju puncak itulah harus diiringi dengan orang-orang yang sama. Orang di sini diartikan sebagai sesama umat muslim yang melaksanakan shalat secara berjamaah, pada ayat di atas shalat diungkapkan dengan kata *rukuk* yang bertujuan mereka melaksanakan shalat sesuai dengan yang disyariatkan, bukan seperti pendahulu mereka yang melakukan shalat tanpa rukuk.<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ketika adanya penyandingan dua kata yang memiliki arti berbeda, hal itu mengandung sebuah rahasia antara kata yang dikorelasikan dengan makna yang berkonotasi didalamnya. Sama juga penyandingan kata *khauf* dan *hazan* yang akan diteliti oleh peneliti dengan menggunakan tafsir kemenag versi aplikasi, dengan harapan dapat mengungkap rahasia penyandingan tersebut. Tafsir aplikasi kemenag ialah tafsir yang menerangkan dan menjelaskan keadaan Al-Qur'an dari berbagai kandungan yang

---

<sup>22</sup> Abu Al-Fida Ismail Ibnu Katsir Al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, Terj. Bahrin Abu Bakar, Juz 1* (Bandung: Sinar Baru Agensindo, 2000).hlm.212

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*. . Tafsir Qs. Al-baqarah Ayat 43, Diakses jum'at 4 Feb 2023, Pukul 14.23 WIB



dimilikinya serta kehendak yang Allah berikan sesuai kemampuan penafsirnya dalam bentuk digital atau aplikasi.<sup>24</sup>

Tafsir kemenag versi aplikasi sendiri tergabung dalam satu aplikasi yakni Qur'an Kemenag, dalam aplikasi berisi berbagai fitur mulai dari Al-Qur'an dan terjemahannya, Al-Qur'an perhalaman, doa khataman, waktu sholat berbagai wilayah di Indonesia, tafsir yang berisikan dua penafsiran yakni tafsir *tahlili* dan tafsir *wajiz, asbabun an-nuzul*, hingga bacaan *qori'* dari berbagai negara. Selain tafsir ini versi terupdate dari versi sebelumnya (versi cetak), tafsir ini dianggap lebih relevan dengan zaman karena dilengkapi dengan kata yang mudah difahami, dan pada zaman modern tafsir ini dapat diakses oleh seluruh kalangan karena berbentuk aplikasi.<sup>25</sup> Sedangkan alasan pengambilan judul penelitian dengan menggunakan tafsir kemenag versi aplikasi ialah mengetahui dan mengungkap rahasia di balik penyandingan kata *khauf* dan *hazan* yang ada di Al-Qur'an, terutama dalam segi makna yang dikandungnya.

## B. Rumusan Masalah

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya penyandingan antara satu kata dengan kata lain yang termaktup dalam satu ayat, memiliki rahasia yang tercantum dalam ayat tersebut, sama halnya dengan penyandingan kata *khauf* dan *hazan* dalam Al-Qur'an.

---

<sup>24</sup> Althaf Husein Muzakky, 'Al-Qur'an Diera Gadget: Studi Deskriptif Aplikasi Qur'an Kemenag.', *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 16.01 (2020). Hlm. 54-56

<sup>25</sup> Abdul Halim, *Wajah Al-Qur'an Diera Digital* (Jogyakarta: Sular Pustaka, 2018). Hlm.46

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran kata *khauf* dan *hazan* dalam tafsir kemenag versi aplikasi?
2. Bagaimana rahasia dibalik penyandingan kata *khauf* dan *hazan* dalam tafsif kemenag versi aplikasi?

### **C. Tujuan**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami penafsiran kata *khauf* dan *hazan* dalam tafsir kemenag versi aplikasi.
2. Mengetahui rahasia di balik penyandingan kata *khauf* dan *hazan* dalam tafsif kemenag versi aplikasi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Akademik dapat memberikan sumbangsih ilmu dan menambah wawasan dibidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan demi menyempurnakan penelitian sebelumnya agar menjadi lebih sempurna.
2. Secara Pragmatik dapat memberikan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan baru bagi penulis terkait segala aspek yang

berkaitan dengan adanya penyandingan kata *khauf* dan *hazan*, dan dimasyarakat diharapkan sebagai tambahan ilmu dan bermanfaat supaya lebih bersungguh-sungguh dalam beriman kepada Allah SWT.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Demi menghindari kesamaan sebuah literatur, penulis terlebih dahulu melakukan riset terhadap beberapa kajian sebelumnya yang mengandung kesamaan. penulis perlu menjelaskan sekaligus mengklasifikasikan sejauh mana penelitian-penelitian terdahulu telah menjelaskan tema tersebut, kemudian penulis akan menjadikan acuan agar tidak mengangkat obyek yang sama. Berikut literatur yang memiliki keterkaitan dengan penulis:

Karya Nur Umi Luthfiana pada tahun 2017 berjudul *Analisis Makna Khauf dalam Al-Qur`An Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*. Jurnalnya tertuang bagaimana metode semantik Toshihiko Izutsu yang berupa meneliti makna dasar, yaitu makna yang melekat pada sebuah kata dan terus akan terbawa pada kata di manapun kata itu diletakkan. Beliau juga meneliti makna relasional, yaitu makna baru yang muncul bergantung pada kalimat di mana kata itu diletakkan. Dengan menggunakan 4 dasar yakni, pertama, Analisis Sintagmatik, Kedua Analisis Paradigmatik, Ketiga, melakukan analisis suatu kata. Keempat, Interpendensi bahasa dan kultur. pada periode pra-Qur`anik kata *khauf* bermakna takut yang menyebabkan seseorang tidak

tenang atau bahagia. Pada periode Qur'anik pemakaian kata *khauf* dilakukan dengan cara menelusuri dan memilah dari periode Makkah dan Madinah. Pada periode Makkah makna *khauf* tidak berubah yakni takut yang menyebabkan seseorang tidak tenang atau bahagia. Sedangkan pada periode Madinah setelah Nabi hijrah makna *khauf* lebih mengarah pada takut kepada azab Allah karena melanggar perintah-Nya.<sup>26</sup>

Persamaan dengan penulis ialah sama-sama menggunakan variable *Al-Khauf* (takut), dalam penelitian beliau berfokus kepada cara menganalisis suatu ayat tertentu dan periode penurunannya, berbeda dengan yang akan dilakukan penulis yang akan mengungkap rahasia yang terkandung dalam ayat tertentu. Berbeda dengan karya Luthfiana yang membahas tentang *Al-Khauf* dengan menyesuaikan periode penurunan dan tempat turunnya, sedangkan yang akan penulis lakukan ialah mengungkap rahasia dibalik penyandingan kata *khauf* dan *hazan* agar mengetahui kandungan yang ada, bukan hanya sesuai peristiwanya namun dengan penafsiran para mufassir agar mengetahui korelasi keduanya.

Karya Ikrar pada tahun 2018 yang berjudul *Konsep Khauf dalam Tafsir Al- Misbah (Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab)*. Pada Tesis beliau yang lebih berfokus kepada pokok pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab tentang *khauf* adalah memberikan pemahaman bahwa sesungguhnya Allah adalah *Rabb al-'Alamin* yang berarti Allah

---

<sup>26</sup> Nur Umi Luthfiana, 'Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu.', Jurnal Al-Itqan, 03.02 (2017). Hlm. 95-115

adalah Pemelihara, Pembimbing. Dari sini beliau memahami bahwa inti takut sesungguhnya adalah takut karena melihat dan mengetahui betul akan kebesaran dan kemuliaan yang dimiliki oleh *Rabb al-'Alamin*, sehingga takut untuk melanggar perintah-Nya dan takut untuk melaksanakan larangan-Nya. Karya beliau juga menerangkan Pemahaman M. Quraish Shihab bahwa *Khauf* pada intinya adalah sebuah keadaan jiwa dimana seseorang merasa gentar disebabkan ada sesuatu yang tidak dikehendaki atau yang tidak disenangi yang akan menimpa dirinya di masa yang akan datang, baik itu karena kelalaian maupun karena kesadaran. *Khauf* memiliki dua hal, yakni *khauf* positif dan *khauf* negatif. *Khauf* positif akan menguasai seseorang dan mengantarnya pada hal-hal positif, jika berada pada posisi yang benar. Begitu juga sebaliknya *khauf* itu akan negatif dan berimbas kepada yang tidak baik, jika berada pada posisi yang salah.<sup>27</sup>

Persamaan dengan penulis ialah sama-sama membahas tentang *khauf* (takut), dalam penelitiannya beliau mengambil perspektif Tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan telaah tasawufnya. Dimana beliau mengartikan *khauf* sebagai takut dengan larangan yang Allah SWT dan takut tidak melaksanakan perintahNya, berbeda dengan yang akan penulis teliti yakni mengetahui bagaimana rahasia dibalik penyandingan kata *khauf* dan *hazan* dengan mengungkap makna yang termaktup didalamnya, begitu juga berbeda dengan milik Ikrar yang menggunakan telaah tasawuf dalam

---

<sup>27</sup> Ikrar, 'Konsep *Khauf* Dalam Tafsir *Al - Misbah* (Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab).', Jurnal Mumtaz , 02.01 (2018). Hlm. 32-46

penyelesaiannya, sedangkan penulis akan menggunakan telaah penafsiran para mufassir dengan menggunakan metode tematik sebagai penyelesaiannya.

Karya Siti Amanah pada tahun 2016 dengan skripsinya berjudul *Kesedihan dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Atas Sebab dan Solusi Kesedihan dalam Ayat-Ayat Al-Hazan)*, karya beliau lebih berfokus kepada mengungkap kesedihan dalam Al-Qur`An melalui ayat-ayat *hazan* yang terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, kesedihan yang hadir dalam konteks larangan (menggunakan *la nahi*) yang menggambarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan keduniawian yang tidak perlu disedihkan. *Kedua*, kesedihan yang hadir dalam konteks penafian (menggunakan *la nafi*) yang menggambarkan tentang tidak adanya kesedihan sama sekali di kehidupan akhirat kelak. *Ketiga*, kesedihan yang hadir tidak dalam konteks larangan dan penafian (tidak menggunakan *la nahi* dan *la nafi*) yang menggambarkan tentang kesedihan yang tidak dilarang dalam Al-Qur`An. Kesedihan tersebut adalah kesedihan yang disebabkan oleh kehilangan sesuatu atau seseorang yang dicintai, dan kesedihan lantaran tidak berkemampuan untuk berbuat baik dan sebab-sebab lainnya yang menyebabkan kesedihihan itu muncul.<sup>28</sup>

Persamaan dengan penulis yakni sama-sama menggunakan kata kesedihan (*Al-Hazan*), penelitian yang beliau gunakan berfokus kepada ayat

---

<sup>28</sup> Siti Amanah, '*Kesedihan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Atas Sebab Dan Solusi Kesedihan Dalam Ayat-Ayat Al-Hazan)*' Skripsi, 2016. Hlm. 54-73

*Al-Hazan* yang menggunakan alat sambung berupa *la nafi* ataupun *la nahi* dan sesuatu yang menggandengnya, hal tersebut dapat mempengaruhi pemaknaannya. Berbeda dengan penulis lakukan yakni mengungkap rahasia penyandingan kata *khauf* dan *hazan* dalam penafsiran, semua hal tersebut juga akan terpakai baik sesuatu yang menggandengnya ataupun munasabah ayat tersebut. Berbeda dengan Siti Amanah yang menggunakan Tafsir Ilmi (Ilmu Nahwu) sebagai penyelesaiannya, sedangkan penulis menggunakan penafsiran para mufassir dengan metode tematik agar dapat mengungkap rahasia yang terkandung dan penyelesaiannya.

Karya Safi'ur Radhi pada tahun 2018 dengan Skripsinya berjudul *Kata Al-Farh dan Al-Huzn dalam Al-Qur'an: Studi Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya Oleh Kementerian Agama RI*. Pada karya beliau yang berfokus kepada pemaknaan kedua term tersebut dimana term *Al-Farh* yang memiliki arti kebahagiaan dan term *Al-Huzn* diartikan sebagai kesedihan, dimana beliau menerangkan korelasi antara kedua katta tersebut dengan menggunakan penafsiran dan munasabah seperti janganlah bersedih hati bagi orang yang beriman ketika di dunianya ditimpa musibah atau bencana (kesedihan) sesungguhnya itu adalah bentuk ujian terhadap orang yang beriman, dan bagi mereka yang sabar dalam menghadapinya, Allah Swt akan memberikan balasan kenikmatan (kegembiraan) baik di dunia atau di akhirat, dan juga sebaliknya bagi orang yang tidak beriman ketika hidup di dunianya banyak diberi kenikmatan (kegembiraan), akan tetapi di

akhiratnya mendapatkan siksaan dan tidak akan mendapat pertolongan dari Allah Swt.<sup>29</sup>

Persamaan dengan penulis adalah sama-sama menggunakan variable *Al-Huzn* (kesedihan), dalam penelitian yang beliau angkat berfokus dengan korelasi *Al-Farh dan Al-Huzn* dengan berbagai pendekatannya, berbeda dengan penulis yang berfokus pada mengungkap rahasia dibalik penyandingan kata *khauf* dan *hazan* dengan menggunakan metode tematik yang dicetuskan oleh Abdul Hay Al-Farmawi sebagai suatu langkah penyelesaiannya dengan disokong dengan penafsiran para ulama’.

Karya Muhammad Najih pada tahun 2019 dengan Skripsinya yang berjudul *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Sedih Menurut Fakhr Ad-Din Ar-Razi dalam Tafsir Mafatih Al-Gaib*, karya beliau yang berfokus kepada beberapa term seperti *asafa*, *asa*, *huzn* dan *hasrah*. Masing-masing term tersebut memiliki makna tersendiri seperti *Asafa* dalam penafsiran *Ar-Razi* kata tersebut memiliki dua arti yang saling berkoneksi yaitu sedih yang mendalam dan marah. Sedangkan *Asa* dalam penafsiran *Ar-Razi* kata tersebut memiliki arti sedih yang mendalam. Begitupun dengan *Huzn* dalam penafsiran *Ar-Razi* kata tersebut memiliki arti sedih secara umum. Dan pada *Hasrah* dalam penafsiran *Ar-Razi* kata tersebut memiliki arti rasa penyesalan yang begitu mendalam sehingga membuat seseorang bagaikan hewan yang lepas kendali. Relevansi term-term kesedihan dalam Al-Qur’an

---

<sup>29</sup> Safi’ur Radhi, ‘*Kata Al-Farh Dan Al-Huzn Dalam Al-Qur’an: Studi Kitab Al-Qur’an Dan Tafsirnya Oleh Kementerian Agama RI*’, Skripsi, 2018. Hlm. 62-79



dengan ilmu pengetahuan, lebih- lebih pada pembahasan kali ini dengan ilmu kesehatan mental, rasa Sedih dalam ilmu kesehatan memiliki beberapa tahapan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ahli psikologi.<sup>30</sup>

Persamaan dengan peneliti ialah sama-sama menggunakan kata *Huzn* (kesedihan), dalam penelitian beliau berfokus kepada beberapa kata yang saling berelevansi antara satu dengan term lainnya, berbeda dengan penulis yang akan berfokus kepada korelasi hanya dua kata yakni *Al-Khauf* dan *Al-Hazan* untuk mengetahui rahasia dibalik penyandingan kedua kata tersebut, begitu juga dengan relevasinya yang menggunakan penafsiran para mufassir sebagai jalan penyelesaiannya, berbeda dengan Muhammad Najih yang hanya berfokus kepada penafsiran *Fakhr Ad-Din Ar-Razi dalam Tafsir Mafatih Al-Gaib*, sedangkan penulis menggunakan tafsir kementerian agama RI sebagai penyokong penafsirannya.

Berdasarkan beberapa literatur diatas dapat diambil kesimpulan bahwa variabel yang digunakan sama, yakni memakai kata *Khauf* atau *Hazan* sebagai variabel utamanya. Sekaligus menjadikan kata tersebut sebagai sumber permasalahan yang perlu dipecahkan dengan menggunakan tafsir Al-Qur'an sebagai dasarnya. Sedangkan dalam hal tersebut penulis berada di tengah-tengah literatur yang sudah diteliti dengan menawarkan penyelesaian permasalahan tentang rahasia dibalik penyandingan kata *khauf* dan *hazan* dalam satu ayat. Mengalisis melalui Tafsir Kemenag dengan

---

<sup>30</sup> Muhammad Najih, 'Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Sedih Menurut Fakhr Ad-Din Ar-Razi Dalam Tafsir Mafatih Al-Gaib', Skripsi, 2019. Hlm. 95-105

menggunakan metode tematik dirumuskan oleh Abdul Hayy Al-Farmawi, yakni berupaya memahami ayat tersebut dengan mengkaji problem historisnya secara perinci, lalu mengambil nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan mengaplikasikan ke masa sekarang.

#### **F. Kerangka Teori**

Penelitian baik ialah penelitian yang memiliki kerangka teori, berfungsi kerangka teori sebagai pemandu dalam menyusun instrument penelitian sekaligus sebagai kacamata analisis data untuk menjawab rumusan masalah. Pada penelitian ini, penulis menggunakan deskriptif analisis untuk menganalisis dan menelaah secara mendalam mengenai bagaimana rahasia dibalik penyandingan kata *khauf* dan *hazan* dalam Al-Qur'an, serta dibantu dengan tafsir kemenag versi aplikasi sebagai sumber penafsirannya. Dengan menggunakan Tafsir *Maudhu'i* yang lebih dikenal dengan Tafsir Tematik, dimana tafsir tematik digunakan untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an demi menjawab permasalahan kontemporer yang dibutuhkan pada zaman tersebut. Tafsir tematik berkembang seiring dengan perkembangan zaman modern dimana manusia di tuntut untuk memecahkan permasalahan agama secara praktis. Tafsir tematik juga membantu mereka yang ingin mengetahui suatu permasalahan secara praktik tanpa membaca tafsir yang berjilid-jilid sehingga memakan waktu yang lama.

Nashruddin Baidan dalam bukunya menerangkan yang dimaksud dengan metode tematik adalah pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang sudah ditetapkan. Mula-mula ayat yang berkaitan dengan tema dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspek, seperti *asbabun nuzul*, kosa kata, *mahasabah* dll. Semua itu dijelaskan secara rinci dan tuntas, kemudian didorong dengan dalil dan berbagai fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argument dari Al-Qur'an dan hadits.<sup>31</sup>

Penulis akan membahas permasalahan ini dengan menggunakan sistematika yang tercantum dalam Tafsir *Maudhu'i* (Tematik), bertujuan menjawab permasalahan tentang rahasia di balik penyandingan kata *khauf* dan *hazan* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori yang dirumuskan oleh Abdul Hayy Al-Farmawi, disebabkan dari beberapa skripsi dan tesis yang memiliki variabel yang sama lebih cenderung kepada teori yang beliau rumuskan, teori tersebut dapat mengungkap pesan yang tersirat dalam kata *khauf* dan *hazan* yang berada dalam satu ayat. Berikut langkah-langkah yang beliau gunakan untuk menjawab permasalahan:

1. Menetapkan atau memilih suatu topik dalam Al-Qur'an yang akan dikaji secara merinci.

---

<sup>31</sup> Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hlm. 72

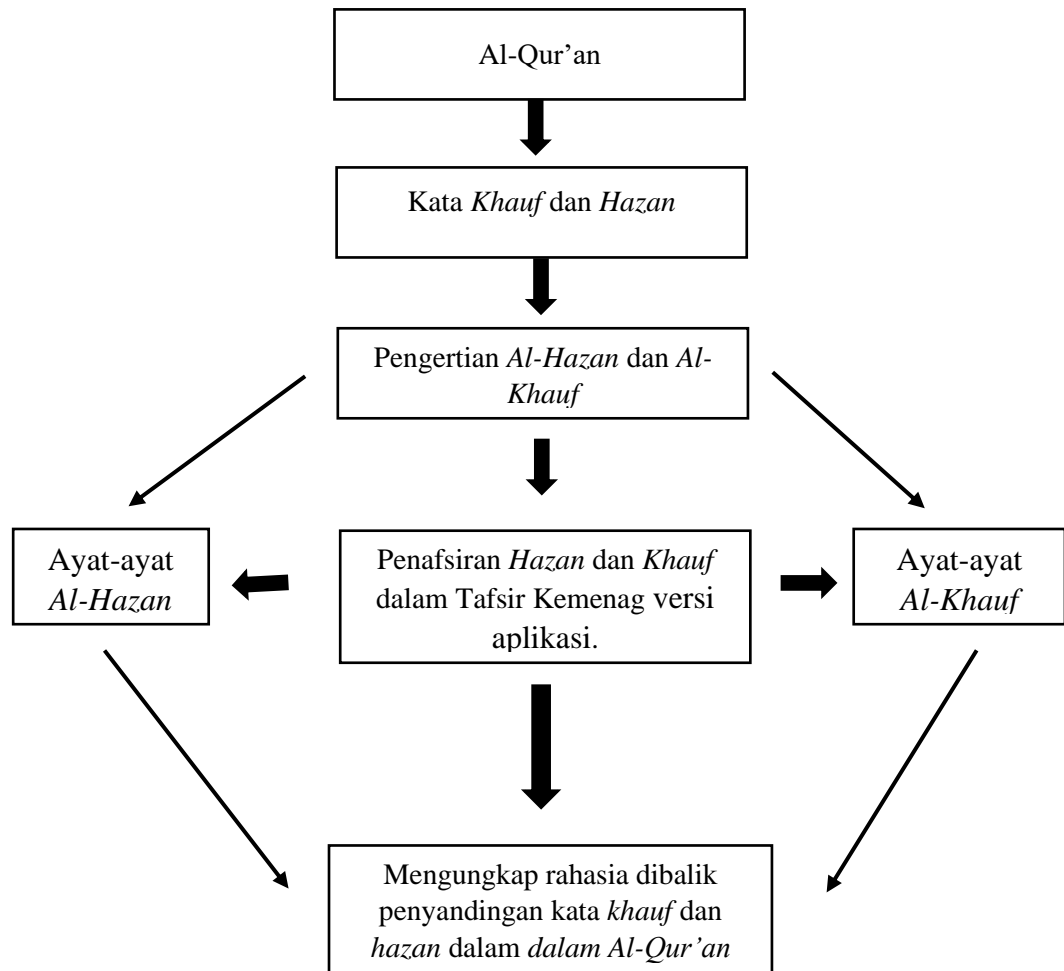
2. Menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan topik pembahasanyang telah ditetapkan, baik ayat-ayat *Makiyyah* ataupun *Madaniyyah*.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan kronologi turunnya ayat yang sesuai dengan *Asbab An-Nuzulnya*.
4. Mengetahui korelasi atau memunasabahkan antara ayat yang satu dengan yang lainnya dan antara surat yang satu dengan yang lainnya.
5. Menyusun tema bahasan didalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
6. Melengkapi tema bahasan dengan hadis-hadis nabi, sehingga tema yang dibahas menjadi semakin jelas dan sempurna.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut dengan kajian Maudhu'i yang sempurna dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikannya.<sup>32</sup>

Langkah-langkah tersebutlah yang digunakan penulis untuk mengetahui rahasia dibalik penyandingan kata *khauf* dan *hazan* yang berada dalam Al-Qur'an, kemudian di kombinasikan agar sesuai dengan masa tersebut.

---

<sup>32</sup> Lailia Muyasaroh, 'Metode Tafsir Mauhdu'i (Perspektif Komparatif)', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 18.02 (2017). Hlm. 30-34

Berikut Kerangka berfikir dalam penyelesaian permasalahnya:



## G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara mudah dalam memperoleh, mengembangkan, dan mengverifikasi sebuah teori yang digunakan.<sup>33</sup> Termasuk bagian utama dalam penelitian yaitu metode, untuk memudahkan secara sistematis sebuah penelitian. Berikut metode yang digunakan peneliti:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian pustaka (*library Research*) yakni pengumpulan data dengan cara membaca dan menelaah buku serta literatur lainnya.<sup>34</sup> Jenis penelitian Kepustakaan ini termasuk penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan kepada metodologi yang membahas suatu fenomena sosial dan manusia, penelitian ini berfokus pada makna dan terkait nilai.<sup>35</sup>

### 2. Sumber Data

Menyusun sebuah literatur penulis perlu mengumpulkan data sebagai rujukan dalam sebuah penelitian. Sumber data sendiri dibagi menjadi dua bagian diantaranya:

#### a. Sumber Primer

---

<sup>33</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Tindakan*. (Bandung: Refika Aditama, 2012). Hlm. 19

<sup>34</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Pustaka* (Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 2008). Hlm. 1-5

<sup>35</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009). Hlm. 56

Sumber primer ialah data yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan Sumber primernya ialah Al-Qur'an yang berisi ayat-ayat tentang *Hazan* dan *Khauf*, tafsir Al-Qur'an kemenag versi aplikasi, Ensklopedia Qur'an, kamus *Al-Munawwir* untuk mencari makna leksikal dan makna dasar dari kata *Khauf* dan *Hazan* di dalam Al-Qur'an. Disamping itu menggunakan kitab-kitab tafsir sebagai penunjang penelitian termasuk buku yang berkaitan. Sedangkan untuk klasifikasi ayat menggunakan kitab *Al-Mu'jam Muhfahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim* karya Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi.

Mengingat ayat tentang *Khauf* dan *Hazan* sangatlah banyak, maka peneliti hanya membatasi dalam konteks tertentu yakni ketika ada penyandingan kata *khauf* dan *hazan* dalam satu ayat dalam Al-Qur'an yaitu hanya pada Qs. Al-Baqarah ayat 38, 62, 112, 262, 274, 277, Qs. Al-Imran ayat 170, Qs. Al-Maidaah ayat 69, Qs. Al-An'am ayat 48, Qs. Al-A'raf ayat 35,49. Qs. Al-Ankabut ayat 33, Qs. Fusshilat ayat 30. Qs. Zukhruf ayat 68, dan Qs. Al-Ahqaf ayat 13.

#### b. Sumber Skunder

Sumber skunder ialah data yang berisi materi tidak langsung menyinggung materi yang diungkapkan. Umumnya data penunjang berupa buku, disertasi, skripsi, tesis, jurnal, artikel, hingga berita yang dapat dipertanggung jawabkan keilmiahanya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah proses yang dilakukan peneliti untuk menguraikan sesuai dengan metodenya yakni tematik. Metode pengumpulan data yang peneliti menggunakan berbagai bersumber dari berbagai literatur Seperti disertasi, skripsi, jurnal, artikel, media sosial hingga koran sebagai data yang berkaitan dengan penelitian.<sup>36</sup> Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Menentukan tema pembahasan yakni kata *Khauf* dan *Hazan* dalam Al-Qur'an.
  2. Mengumpulkan ayat-ayat tentang kata itu, dan membatasi penelitian hanya pada ayat-ayat sesuai kata tersebut.
  3. Mengkaji secara seksama mengetahui arti dari kata tersebut beserta penggunaannya dalam Al-Qur'an.
  4. Memaparkan penafsiran dari kitab-kitab tafsir melalui *Asbab An-Nuzul* sebagai klasifikasi ayat yang akan dikaji.
  5. Menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode tematik dan pendekatan agar mengetahui jawaban yang diberikan Al-Qur'an
4. Teknik Analisis Data

Pembahasan yang lakukan penulis untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan deskriptif analisis yaitu, penelitian yang

---

<sup>36</sup> Etta Mamang Sangaji Sopiah dkk, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010). Hlm. 48



menguraikan dan menganalisa data-data yang ada. Teknik analisis data yang digunakan yaitu: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.<sup>37</sup>

Semua hal tersebut tercantum pada berikut ini:

1. Mencari makna yang terkandung dari kata yang akan diteliti.
2. Mencari makna lain menggunakan *Asbab An-Nuzul* dan kaitanya dengan ayat-ayat tersebut.
3. Mengakaji dan menganalisis sesuai porsinya, hal ini yang akan membantu mengungkapkan makna yang ingin disampaikan oleh keseluruhan makna tersebut.
4. Setelah menganalisis, maka akan dijelaskan pesan-pesan yang terkandung dalam makna kata yang dikaji serta kontekstualisasinya pada zaman ini.

Metode ini menjadi trend baru dalam penafsiran era modern. Jadi metode ini bertujuan mencari jawaban Al-Qur`an tentang setiap masalah yang dihadapi mereka dan menekuninya secara praktis.<sup>38</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini adalah sebagai gambaran agar mudah memahami isi skripsi dan menfokuskan kepada bahasan penelitian. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur`An Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015). Hlm. 66

<sup>38</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013). Hlm. 386

BAB Pertama, merupakan pendahuluan yang dimana dalam bab ini memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB Kedua, membahas tinjauan umum tentang takut dan sedih yang berisi definisi, faktor, gejala, jenis-jenis, solusi menghadapi takut dan sedih.

BAB Ketiga, memaparkan sekilas tentang tafsir Kementerian Agama RI versi aplikasi dan lafaz *khauf* dan *hazan* dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema, dengan mengklasifikasi *Asbab al-Nuzulnya*.

BAB Keempat, membahas rahasia di balik penyandingan kata *khauf* dan *hazan* yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan Analisa yang diperoleh dari tema tersebut.

BAB Kelima adalah penutup dalam penelitian yang berisikan kesimpulan yang telah di dapati melalui analisis kajian, saran, serta harapan kepada masa mendatang.

## BAB II

### DEFINISI *KHAUF* DAN *HAZAN*

#### A. Definisi Takut (*Khauf*)

*Khauf* berasal dari kata **خوف** - **يخاف** - **خاف** dimaknai sebagai takut atau ketakutan,<sup>39</sup> tidak aman atau khawatir.<sup>40</sup> Secara Etomologi *khauf* berasal dari bahasa arab yang artinya takut atau ketakutan, *khauf* termasuk sifat yang menetap kepada semua manusia dan akan terjadi disuatu saat dihidupnya. Jadi *khauf* dapat diartikan sebagai suatu perasaan baik gelisah atau cemas kepada hal yang belum pasti terjadinya. Sedangkan secara terminologi *khauf* merupakan suatu sikap mental yang muncul akibat takut kepada Allah karena kurang maksimalnya dalam beribadah, *khauf* juga akan timbul ketika cinta kepada Allah secara berlebihan sehingga mereka akan merasa khawatir jika Allah melupakannya (takut siksaan).<sup>41</sup>

Muhammad Rawwas Qal'ah mengartikan *khauf* sebagai goncangan yang terjadi pada diri manusia disebabkan khawatir hilangnya sesuatu yang dicintai atau disukai.<sup>42</sup> Sedangkan Sayyid Ahmad bin Zain Al-Habsy mengartikan *khauf* sebagai sebuah keadaan yang mendeskripsikan suasana hati yang terganggu akibat menunggu hal yang tidak diinginkan terjadi

---

<sup>39</sup> Muhammad Idris Al-Marbawi, *Kamus Idris Al-Marbawi: Arab Melayu* (Kairo: Dar Al-Fikr). Hlm. 191

<sup>40</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Pustaka Progresif., 1984). Hlm. 406

<sup>41</sup> Totok Jumanoro dan Samsul Munir, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Azam, 2005). Hlm.183

<sup>42</sup> Muhammad Rawwas Qal'ah, *Mu'jam Lughah Al-Fuqaha* (Bairut: Dar Al-Nafais., 1988). Hlm.179

disuatu hari kelak.<sup>43</sup> Ada juga yang mengartikan *khauf* sebagai suatu kondisi kejiwaan manusia yang muncul ketika adanya sesuatu yang menyebabkan keyakinan dan keberaniannya menjadi lemah, dengan kata lain takut dengan sesuatu hal yang lebih besar dibanding dengan keberaniannya.<sup>44</sup> Sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Al-Qashash ayat 21:

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ ۗ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الظَّالِمِينَ

Maka keluarlah dia (musa) dari kota itu dengan rasa takut dan waspada. Dia berdoa “ya tuhanku, selamatkanlah aku dari kaum yang dzalim”

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana perjalanan nabi musa yang diselimuti dengan rasa takut dan sikap waspada terhadap tentara firaun yang siap mengepung nabi musa,<sup>45</sup> jadi rasa takut akan muncul jika seorang merasa terancam atau mendapatkan sesuatu yang tidak diinginkan. Kata *khauf* sendiri disebutkan didalam Al-Qur’an sebanyak 61 kali dengan berbagai kondisi sesuai dengan obyek dan subyeknya, *khauf* biasanya digunakan untuk menunjukkan sikap kekhawatiran jika mereka terjerumus dalam sesuatu perbuatan buruk atau tidak diinginkan, bukan hanya *khauf* yakni memiliki arti takut tetapi kata *khasyyah* juga berarti takut.

*Khasyyah* merupakan rasa takut yang diiringi dengan sikap mengagungkan, adanya rasa takut itu didasari pada pemahaman yang mendalam dan benar tentang yang ditakuti yakni Allah SWT. Kata

---

<sup>43</sup> Rosihan Anwar dan Solihin Mukhtar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia., 2004). Hlm. 73

<sup>44</sup> Syahrizal, ‘Makna Term-Term Takut Dalam Perspektif Al-Qur’an’, Jurnal Ruhama., 01.02 (2013). Hlm. 261

<sup>45</sup> Kementrian Agama RI, *Tafsir Aplikasi Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia..* Tafsir Qs. Qashash Ayat 21, Diakses Kamis 12 Jan 2023, Pukul 20.40 WIB

*Khasyyah* juga disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 48 kali dengan berbagai bentuk dan terletak didalam 24 surah.<sup>46</sup> *Khasyyah* biasanya digunakan kepada orang yang takut dengan orang lain, lebih dari takut kepada Allah SWT layaknya dimasa modern ini, seperti manusia lebih takut miskin, takut tidak makan, dari pada takut kepada Allah.<sup>47</sup> Hal tersebut sudah membelok dari arti awalnya yakni takut yang diikuti dengan mengagungkan, dengan demikian kata *Khasyyah* dalam Al-Qur'an hampir semua obyeknya ialah Allah SWT, hal tersebut membuktikan bahwa hanya Allah yang berhak ditakuti bukan manusia ataupun makhluk lainnya.<sup>48</sup>

*Khauf* merupakan rasa takut yang diakibatkan oleh lemahnya seseorang terhadap yang ditakuti meskipun hal tersebut hal kecil, sedangkan *Khasyyah* merupakan rasa takut yang muncul akibat mengetahui agungnya pihak yang di takuti, walaupun orang yang takut juga termasuk orang yang kuat. *Khauf* biasanya digunakan terhadap sesuatu yang ditakuti agar berusaha menjauhinya, sedangkan *Khasyyah* digunakan kepada yang ditakuti yakni Allah SWT yang mempunyai keagungan dan berusaha untuk lebih mendekatkan kepadaNya. Perbedaan keduanya ialah dimana *khauf* ialah rasa takut yang terjadi karena adanya sesuatu yang tidak diinginkan terjadi padanya dan berusaha menjahuinya, sedangkan *khasyyah* rasa takut

---

<sup>46</sup> M. Fuad Abdul Baqi. *Mu'jam Al-Muhfahras Li Alfadz Qur'an Al-Karim* (Cairo: Dar Al-Hadits) Hlm. 233

<sup>47</sup> Dolizal Putra, '*Khauf, Khasyah, Dan Taqwa, Dalam Tafsir Al-Misbah*', 2017. Hlm. 3-6

<sup>48</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico Religius Concepts In The Qur'an* (Canada: Mcgill University Press., 1996). Hlm.196

yang berkaitan dengan sesuatu yang agung, dan tidak berkaitan dengan sesuatu yang tidak disukai.<sup>49</sup>

Pemaparan diatas menerangkan beberapa definisi *khauf* maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa *khauf* adalah rasa gejolak hati atau emosi dalam seseorang ketika menghadapi sesuatu cobaan yang tidak disukai atau cobaan yang menyimpannya bersifat buruk. *Khauf* sendiri menjadi fitrah yang dimiliki semua manusia tanpa terkecuali. Penelitian yang akan dilakukan penulis berfokus kepada *khauf* bukan kepada *khasyyah* meskipun memiliki arti sama.

## B. Macam-Macam *Khauf*

Manusia tidak akan terlepas dari rasa takut (*khauf*), dimana rasa takut dapat disebut dengan cambuk Allah yang mendampingi seorang hamba agar lebih giat beribadah mendekati diri kepada Allah SWT.<sup>50</sup> Rasa takut muncul ketika seseorang mendapatkan tekanan atau sakit dalam hati mengenai sesuatu yang tidak disukai. Sedangkan menurut Nasruddin Al-Thusi *khauf* dibagi menjadi 3 yakni:

### a. *Khauf Ajillah*

*Khauf Ajillah* ialah rasa takut yang menyelimuti orang-orang yang memiliki drajat yang tinggi yang telah dibarengi dengan keimanan yang tebal dan kuat, layaknya para nabi, sahabat,

---

<sup>49</sup> Mardan, *Al-Qur'an Sebagai Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh*. (Jakarta: Pustaka Mapan, 2009). Hlm. 16

<sup>50</sup> M. Ihsan Dachofany, 'Al-Khauf Dan Al-Raja' Menurut Al-Ghozali', *Jurnal As-Salam*, 05.01 (2014). Hlm. 19-22

ulama, dan orang-orang alim yang sudah memiliki kemuliaan yang tiada tara. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qs. Ali Imran ayat 175:

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, oleh karena itu, janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu orang-orang mukmin.*<sup>51</sup>

Ayat diatas menerangkan bahwa dulu para sahabat juga ditakut-takuti oleh kaum kafir qurasy yang di pimpin oleh Abu Sufyan setelah perang uhud, dan beberapa orang munafik yang berusaha mengajak orang mukmin untuk menjadi temannya, tetapi Allah memberi rasa takut kepada mereka agar selalu berjuang bersama rasulullah. Jadi rasa takut juga menyertai semua orang dari sejak zaman dahulu.

b. *Khauf Ausat*

*Ausat* sendiri memiliki arti pertengahan, sehingga *khauf ausat* ialah adanya perasaan takut ketika hilangnya keharmonisan kepada Allah dan terganggunya kemurnian ma'rifat kepadaNya, dengan kata lain takut yang dimiliki orang-orang yang menikmati kema'rifatan agar terhindar dari murka dan siksa yang diberikan Allah SWT.

c. *Khauf Ammah*

---

<sup>51</sup> Kementrian Agama RI, *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia..* Tafsir Qs. Ali Imran Ayat 175, Diakses Jum'at 13 Jan 2023, Pukul 22.39 WIB

*Khauf Ammah* adalah rasa takut yang diilustrasikan dengan munculnya kegelisahan dan guncangan hati ketika mengetahui seberapa berkuasanya tuhan yang disembah yakni Allah. *Khauf* ini biasa dimiliki orang awam dimana mereka baru mengenal tuhan dan baru belajar tentang agamanya.

*Khauf* juga menjadi pelengkap dalam kehidupan manusia, tanpa adanya emosi tersebut tidak akan berwarna kehidupan seseorang, *khauf* memiliki beberapa tingkatan sesuai yang diungkapkan oleh Al-Ghazali sebagai berikut.<sup>52</sup>

a. *Khauf* singkat

*Khauf* singkat dapat diartikan sebagai perasaan takut yang terjadi diakibatkan adanya suatu perkara yang bersifat sementara atau singkat, sehingga jika suatu perkara tersebut hilang atau selesai maka rasa takut juga akan menghilang begitupun sebaliknya. Sehingga inilah rasa takut yang lemah dan sedikit manfaatnya.

b. *Khauf* berlebih

*Khauf* berlebihan ialah takut yang begitu mendalam dan berlebihan melebihi batas, sehingga menjadikan orang tersebut putus asa dan hilangnya harapan. *Khauf* inilah yang menghalangi seseorang dari berbuat amal

---

<sup>52</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Oleh Sang Hujjatul Islam*. Terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Mizan Pustaka, 2008). Hlm. 337



kebaikan, jadi dengan kata lain takut ini disebut cambuk yang berbentuk rasa takut.

c. *Khauf* sedang

Al-Ghazali mengatakan bahwa *Khauf* ini termasuk tingkatan terbaik disebabkan rasa takut yang dimiliki seseorang berada diantara *khauf* singkan dan *khauf* berlebihan. Orang yang mempunyai *khauf* ini akan seimbang antara amal dan perasaan *khauf* yang dimilikinya.

### C. Faktor -Faktor *Khauf*

*Khauf* atau rasa takut selalu menetap pada setiap manusia, *khauf* memiliki beberapa faktor yang mengilustrasikan bahwa mereka merasakan takut, baik itu takut singkat, berlebih, bahkan sedang, berikut beberapa faktor yang menyebabkan munculnya *khauf* pada manusia:<sup>53</sup>

- a. Telah melakukan sesuatu yang menyebabkan dosa dan mengingat dosanya.

Seorang hamba tidak akan terlepas dengan dosa, meskipun hanya dosa kecil. Hal tersebut membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang diiringi dengan berbagai sifat dan emosi yang mendapinginginya.

Jika seseorang telah berbuat dosa maka akan tumbuh rasa takut (*khauf*)

---

<sup>53</sup> Mei Dwi Jayanti, 'Pengaruh Khauf Terhadap Perilaku Nyontek Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi UIN Walisongo', 2015. Hlm. 21-23

dalam dirinya, hal tersebutlah yang menjadikan manusia terselimuti rasa takut akan adzab yang diberikan, begitupula ketika mengingat dosanya akan memunculkan rasa takut yang sama.

b. Khawatir sembrono dalam melakukan ibadah dan kewajiban.

Seorang hamba dalam melakukan ibadah akan memunculkan rasa khawatir dan perasaan tidak nyaman, karena khawatir ibadahnya tidak diterima disebabkan belum yakin dan butuh kejelasan tentang apa yang dipahami dalam beribadah, hal itulah yang menjadikan seseorang hamba memiliki rasa takut amal ibadahnya tidak sampai kepada Allah SWT.

c. Khawatir kepada sesuatu yang yang belum pasti terjadinya atau perkara yang tidak diinginkan.

Manusia akan selalu diselimuti rasa khawatir dan takut pada masa depan yang tidak disukainya, hal itu terjadi disebabkan manusia merupakan makhluk yang selalu menginginkan kebaikan dan keberuntungan dalam kehidupan, jika ada sesuatu hal yang tidak diinginkan maka rasa takut akan selalu muncul dalam dirinya karena suatu hal yang tidak diinginkan identik perkara yang buruk.

d. Memahami kebesaran Allah.

Layaknya khasyyah pada diri manusia, mengetahui keagungan Tuhan memicu munculnya rasa takut pada dirinya, hal tersebut dikarenakan suatu kebesaran Allah tidak dapat di tebak dan nalar oleh

akal manusia, itulah yang menjadikan seorang hamba takut kepada sang penciptanya daripada hal yang lainnya.

- e. Khawatir akan tertimpa adzab dan siksaan tuhan.

Semua hamba akan khawatir jika amal ibadah tidak diterima Allah karena bukan hanya sia-sia melukan hal tersebut, tetapi akan mendapat balasan yang setimpal dengan apa yang dilakukannya. Layaknya perbuatan yang menyebabkan dosa baik perkara kecil ataupun besar, Allah akan membalas semua dengan takaran dan kadar yang sama. Hal tersebutlah yang memicu munculnya *khauf* dalam diri manusia.

- f. Memikirkan kedasyatan hari akhir (kiamat).

Hari akhir merupakan hari dimana semua hal yang ada di alam semesta akan hancur tanpa terkecuali, bagitupun dengan manusia yang digambarkan sebagai laron-laron yang berterbangan tanpa arah. Hal itulah yang menyebabkan munculnya rasa takut karena dasyatnya hari akhir yang akan terjadi.

- g. Memahami mendalam tentang ilmu Allah, sifat, dan kalamNya.

Hamba yang sudah mencapai lezatnya ilmu Allah akan selalu terbesit rasa takut akibat bagaimana kebesaran yang Allah miliki, *khauf* akan muncul jika karena hal yang dilakukannya, Allah akan murka dan menurunkan adzabNya yang nyata.

Manusia akan memikirkan semua hal yang akan terjadi dimasa depan, baik dalam hal ibadah hingga urusan dunia, hal diataslah yang akan menjadikan manusia terbelenggu dalam rasa takut.

#### D. Definisi Sedih (*Hazan*)

Sedih (*Hazan*) berasal dari kata حزن - يحزن - حزنا yang memiliki arti sedih atau kesedihan,<sup>54</sup> secara etimologi sedih diartikan suasana hati pilu, berduka, bahkan susah hati.<sup>55</sup> *Hazan* sendiri sebuah sifat ataupun sebuah ekspresi yang ada pada manusia biasanya menetap didalam hati. Sedangkan secara termilogi *hazan* ialah hilangnya perasaan gembira diakibatkan munculnya rasa kecewa dan sakit terhadap sesuatu yang hilang.<sup>56</sup> Al-Razi (863-925 M) memaknai sedih sebagai sebuah gejala otak yang diakibatkan hilangnya sesuatu yang dicintai atau disayangi, sedih atau kesedihan dapat berpengaruh ke otak, akal, dan bahkan dapat menyiksa diri, hal tersebut terjadi karena pengaruh dari otak yang tidak berjalan semestinya. Adapun Ibnu Qayyim (1292-1350 M) mengartikan *hazan* sebagai hilangnya rasa bahagia dan munculnya rasa duka disebabkan mengingat penyesalan yang pernah dilakukan dahulu atau merasa rugi dengan karena melakukan hal yang sia-sia.<sup>57</sup>

*Hazan* dari sudut pandang tasawuf diartikan sebagai sebuah kewajiban dikarenakan sedih dapat menunjukkan jalan kepada tuhan, kesedihan dapat mendorong sisi psiko-spiritual seseorang menuju hal yang baik, seperti dari kesedihan dapat memicu perbanyak dzikir dan bersabar

---

<sup>54</sup> Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri: Indonesia-Arab, Arab Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999). Hlm. 729

<sup>55</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). Hlm. 1009

<sup>56</sup> Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijir, *Ensiklopedia Manajemen Hati* (Jakarta: Darussunnah, 2014). Hlm. 493

<sup>57</sup> Wahyuddin Barni.... Hlm.4-6

atas semua cobaan yang diberikan.<sup>58</sup> Adapun dalam psikologi, Hurlock mengatakan kesedihan merupakan bagian dari serangkaian emosi yang tidak disukai dan berdampak buruk pada psikis hingga fisik seseorang. Sedangkan islam menggambarkan sedih sebagai perbuatan yang dilarang Allah SWT, disebabkan lebih banyak kemudharatan dibanding manfaatnya, sesuai dengan Qs. Ali Imran ayat 139 mengatakan bahwa tidak diperbolehkan seorang hamba yang merasa sedih dan lemah karena orang yang beriman adalah yang paling tinggi derajatnya.<sup>59</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *hazan* ialah sebuah perasaan yang muncul ketika kehilangan rasa bahagia diakibatkan sesuatu perkara yang memunculkan duka pada seseorang. Hazan juga bukan sesuatu yang digolongkan sebagai sebuah kelainan, namun hazan merupakan sebuah ekspresi yang dimiliki semua orang dalam meluapkan emosinya.

#### **E. Tahapan-Tahapan Sedih (*Hazan*)**

Kesedihan (*hazan*) merupakan fitrah yang dimiliki manusia, hal tersebut membuktikan bahwa manusia tidak akan terlepas dari beberapa emosi dan ekspresi yang mereka miliki. Salah satunya sedih atau kesedihan

---

<sup>58</sup> Afrohul Ishmah Harahap, 'Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Kesedihan Kajian Tafsir Lataif Al-Isyarah Karya Al-Qusyairi.', 2022. Hlm. 41-42

<sup>59</sup> Afrohul Ishmah Harahap..... Hlm.48

yang dapat menyerang seseorang diberbagai kalangan, Elisabeth K Ross membagi tahapan kesedih sebagai berikut.<sup>60</sup>

a. *Denial* (Penolakan)

*Denial* merupakan suatu tahapan awal sebagai rasa menolak bahwa sesuatu yang tidak diinginkan terjadi pada dirinya. Layaknya ketika seseorang bersedih muncul perasaan penolakan terhadap apa yang sudah dilakukan. Hal ini merupakan penolakan paling dasar ketika seseorang melakukan perkara yang tidak diinginkan sehingga memicu munculnya kesedihan atau sedih. Biasanya penolakan akan bersamaan dengan perkataan dan penolakan diri.

b. *Anger* (marah)

Seseorang yang terkena *denial* pada dirinya, maka *anger* akan menyelimutinya, *anger* diartikan sebagai emosional yang akan timbul ketika berada dalam keadaan tertentu, seperti penolakan, ancaman, hingga frustrasi, hal ini disebabkan adanya reaksi yang tidak disukai memicu dirinya.<sup>61</sup> Seorang yang mengalami denial akan menjadikan marah sebagai pelampiasannya, tahap ini biasanya menjadikan orang lain ataupun benda disekitarnya sebagai pelampiasannya, biasanya berbentuk kata kasar hingga pukulan pada obyek pelampiasannya.

c. *Bargaining* (penyesalan)

---

<sup>60</sup> Ahyani Rahdhiani, 'Makna Kesedihan Bagi Remaja', Jurnal Psikologi, 10.02 (2014). Hlm. 74-78

<sup>61</sup> Chaplin. *Dictionary Of Psychology*. Terj. Kartini Kartono. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Th. 1993. Hlm. 28

Orang yang terkena kedua tahapan tersebut yakni *denial* dan *anger*, maka memicu munculnya *bargaining* atau penyesalan pada orang tersebut. Tahap ini memiliki resiko dapat memunculkan rasa putus asa, sehingga orang yang berada di tahap *bargaining* berkeinginan agar hal semacam ini tidak akan pernah terjadi lagi. Orang yang berada dalam tahap tersebut biasanya merasa sendiri dan paling tersakiti didunianya, kemudian penyesalannya dibersamai dengan kata andai-andai.

d. *Depression* (depresi)

Tahapan ini merupakan tahapan yang paling beresiko, dimana ketika sebuah penyesalan telah berlarut dalam dirinya akan mengakibatkan *depression* (depresi). Orang yang terkena depresi akan susah menerima kehidupannya kembali, biasanya orang yang terdampak depresi akan lebih terlihat murung dan menyembunyikan diri dari lingkungannya. Tahap ini juga menjadi tahap paling lama dikarenakan sebuah depresi mempengaruhi segalanya dari fisik hingga psikis.

e. *Acceptance* (penerimaan diri)

seseorang yang sudah terlepas dari tahapan depresi maka muncul tahap *acceptance* atau biasa dikenal dengan tahap penerimaan, tahap ini dapat membangkitkan semangat seseorang untuk melanjutkan hidupnya, hal itu terjadi karena tahap ini sebagai tahap penyadaran diri dimana sesuatu yang sudah hilang tidak akan kembali, sehingga dari penyadaran tersebut memicu semangat dalam menjalani hidupnya.

Pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang sedang merasakan tahap kesedihan (*hazan*) akan memiliki dampak tersendiri dalam hidupnya, karena *hazan* merupakan sebuah keharusan yang dimiliki oleh manusia agar kehidupannya semakin berharga.

#### **F. Faktor-Faktor *Hazan***

Sedih (*hazan*) menjadikan kehidupan manusia lebih lengkap, hal itu terjadi karena semua hamba pasti mendapatkan cobaan dengan tingkatan masing-masing sesuai dengan keimanan yang dimiliki, cobaan tersebutlah yang dapat memicu munculnya *hazan*, akibat *hazan* akan menjadi tambah kuatnya iman seseorang. Berikut beberapa faktor yang menyebabkan kesedihan muncul pada diri seorang.<sup>62</sup>

##### **a. Faktor Keimanan**

Keimanan seorang dapat memicu kesedihan hal tersebut dapat terjadi ketika orang itu tidak memiliki keyakinan yang tebal dalam hidupnya, perkara itulah yang menjadi faktor kesedihan menyelimuti hati seseorang karena munculnya keraguan dalam menyakini Allah. Tuhan menciptakan keimanan akan disesuaikan dengan tingkat keimanan yang dimiliki hambanya.

---

<sup>62</sup> Ibnu Taimiyyah, *Jangan Biarkan Penyakit Hati Bersemi* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta., 2006). Hlm. 110-112



Keimanan hamba menjadi faktor munculnya kesedihan dikarenakan iman bersifat tidak tetap, iman dapat menebal seiring keyakinannya dan dapat menipis dipicu keraguan yang dimiliki, hal itulah yang mengakibatkan kesedihan muncul dalam diri seseorang atas keyakinan dan ibadah yang belum tentu.

b. Faktor Sosial

Manusia layaknya sebuah mata pedang yang memiliki dua sisi yang tajam, disatu sisi digunakan untuk mempertahankan kehidupan, Kebutuhan manusia sangatlah banyak mulai dari kebutuhan sehari-hari hingga gaya hidup glamor, sampai perkara yang menjadikan kebahagiaan dalam kehidupan, hal tersebutlah akan memunculkan penderitaan yang diakibatkan keinginan memiliki semua hal yang diperlukan, dalam proses mendapatkan semua itu akan dibersamai dengan cobaan yang sama.

Cobaan tersebutlah yang menjadikan manusia diselimuti kesedihan dalam dirinya, manusia tidak akan pernah puas dengan semua yang didapat, begitupun dengan semua keinginannya yang akan berakibat kesedihan jika proses mendapatkannya cenderung menuju cobaan yang bertubi-tubi dengan kata lain yang diharapkan tidak sesuai dengan keinginan.

c. Faktor Masa Lalu

Faktor penyebab kesedihan ialah masa lalu yang kelam. Manusia tidak akan terlepas dari masalah yang mengiringi hidupnya, termasuk permasalahan pada masa lalu yang kelam dan sesuatu yang buruk menimpa pada dirinya. Mengingat masa yang tidak dapat diputar kembali menjadikan manusia terjebak dalam perasaan sedih yang mengakibatkan lemah dan tak berdaya.

Manusia memiliki takdir yang tidak adapat diubah, semua yang dilakukan sesuai dengan skenario yang Allah ciptakan, begitupun dengan mengingat permasalahan masa lalu yang tidak diinginkan. Hal itulah yang menjadikan manusia diselimuti dengan rasa kesedihan dimanapun dan kapanpun selama hidupnya.

#### d. Faktor Masa Depan

Masa depan merupakan sebuah misteri yang dihadapi semua manusia, tidak ada yang mengetahui bagaimana dan detail masa depan yang terjadi pada seseorang, ketidak tahuan dan ketidak pastian itulah yang menjadi sebab seseorang diiringi kesedihan. Pengaruh dari ketidak pastian akan masa depan juga berdampak kepada fisik dan psikis seseorang.

Seorang lebih sering gelisah dengan masa depannya yang belum pasti apakah sesuai keinginan ataukah sebaliknya, kegelisahan tersebutlah yang memicu kesedihan dalam hati

seseorang, karena ketidakpastian akan masa depan yang dimiliki. Sehingga manusia akan lebih sering merasa sedih dibanding dengan kebahagiaan yang telah dipikirkan.

Pemaparan diatas menggambarkan seseorang akan diselimuti dengan kesedihan diakibatkan pola pikir yang tidak diimbangi dengan keimanan yang tebal, sehingga orang yang tertimpa kesedihan akan selalu berkelakuan tidak sesuai dengan dari pola pikirnya.

#### **G. Solusi Menghadapi Rasa *Khauf* dan *Hazan***

Seseorang yang telah merasakan takut dan sedih akan memunculkan reaksi tertentu, seseorang tersebut akan memasuki fase-fase sedih atau takut, mereka akan merasakan kehampaan yang tak berujung, akan tetapi jika emosi tersebut dapat dikendalikan maka berikut cara menghadapi rasa takut dan sedih:

##### a. Pengalihan (*Displacement*)

Lingkungan alam dan sosial merupakan bagian dari interaksi yang dapat mengatasi rasa takut dan sedih (emosi seseorang), adanya interaksi tersebut menjadikan seseorang yang merasa emosinya tidak terkendali dapat mengendalikannya dengan *Displacement* yakni melakukan pengalihan atau penyaluran rasa takut atau sedih kepada obyek lain. Hal tersebut dapat menjadi solusi bagi mereka yang tidak bisa mengendalikan emosi.

Contonya, ketika seseorang merasa sedih atau takut mereka akan cenderung mencari tempat yang aman atau nyaman agar kembali menjadi tenang dan tentram.

b. Penyesuaian Kognisi (*Cognitive Adjustment*)

Penyesuaian kognisi ialah sebuah penilaian sesuatu menurut paradigma subyek yang dapat disesuaikan dengan kehendak orang tersebut. Pristiwa yang menyebabkan munculnya emosional yang pada diri manusia dan hal tersebut sering berganti, adanya pengalaman emosional yang sering berganti menyebabkan munculnya peta kognisi. Peta tersebutlah yang dicoba untuk dicocokkan dalam berbagai hal yang kemungkinan terjadi. Contohnya, ketika seseorang tidak adapat mengontrol emosinya, dan perkara itu sering terjadi maka otak manusia akan memunculkan cara paling kreatif untuk mengantisipasi tidak dapat mengontrol emosi tersebut dengan memunculkan pemecahan masalah hingga dinamika kehidupannya (menceritakan keinginan terbaik dimasa depan).

c. *Coping*

Kata *coping* diartikan sebagai menanggulangi, menerima, atau menguasai. Segala sesuatu yang terjadi dan berhubungan dengan diri kita seharusnya dihadapi dan ditanggulangi sesuai kemampuan yang ada. Untuk menanggulangnya, ada cara yang bisa dilakukan, salah satunya adalah coping. Dengan demikian,

coping adalah perilaku seseorang dalam menanggulangi, menerima atau menguasai situasi berupa masalah yang tidak diharapkan. Contohnya, ketika seseorang sedang memiliki rasa takut dan sedih, maka seseorang tersebut dapat mengendalikannya dengan berusaha mengatasi rasa takut yang dihadapinya begitupula rasa sedih yang menyelinap.

### **BAB III**

## **SEKILAS TAFSIR APLIKASI KEMENAG, KATA *KHAUF* DAN *HAZAN* DALAM AL-QUR'AN**

### **A. Sejarah Tafsir Aplikasi Kementerian Agama RI**

Manusia tidak akan lengkap jika dalam kehidupannya tidak mempunyai pedoman atau aturan dalam menjalankan hidup. Salah satunya Al-Qur'an yang digunakan umat muslim sebagai pedoman utamanya, kemudian dilengkapi dengan adanya hadits sebagai penjelas Al-Qur'an tersebut. Al-Qur'an berisi pokok ajaran akidah, Syariah, akhlak, kisah-kisah dengan berbagai hikamahnya, hingga sesuatu diluar nalar manusia. Al-Qur'an memiliki fungsi *hudan* yakni sebagai petunjuk agar manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>63</sup>

Umat muslim Indonesia memiliki problem tersendiri jika memahami Al-Qur'an dalam bahasa aslinya yaitu bahasa arab, hal tersebutlah yang menjadikan umat muslim hanya membaca terjemahan saja, meskipun hal itu tidak cukup jika ingin mendalami Al-Qur'an, maka harus dilengkapi dengan penafsirannya. Adanya Al-Qur'an dan tafsirnya dalam Bahasa Indonesia sangat membantu masyarakat dalam memahami Al-Qur'an, walaupun disadari bahwa tafsir dalam Bahasa Indonesia tidak sepenuhnya sesuai dengan kandungan yang ada dalam Al-Qur'an. Hal itu disebabkan berbagai factor, akan tetapi yang paling utama adalah

---

<sup>63</sup> Kementerian Agama RI, *Muqadimah Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Sinergi Pustaka, 2012). Hlm. xxi

keterbatasan ilmu pengetahuan dalam menerjemahkan dan menafsirkan secara mendalam tentang Al-Qur'an.<sup>64</sup>

Setelah menyelesaikan dan menyempurnakan Al-Qur'an dan terjemahannya dalam kurun waktu lima tahun (1998-2002), kemudian cetakan pertama diterbitkan tahun 2004 oleh Menteri Agama RI, lalu kementerian agama RI menginjak langkah berikutnya yakni penyempurnaan tafsir dalam bahasa Indonesia, awalmula untuk menyelesaikan Al-Qur'an dan tafsirnya, Kementerian Agama RI tahun 1972 menentukan tim penyusun yang disebut dengan dewan penyelenggara penafsiran Al-Qur'an dipimpin oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA No. 90 tahun 1972 dan disempurnakan dengan KMA No 8 tahun 1973 yang diketuai Prof.H.A. Ghani kemudian disempurnakan lagi KMA No 30 tahun 1980 yang dipimpin oleh Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML.

Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama RI mulanya tidak utuh 30 juz melainkan melalui beberapa tahap, tahap pertama pada tahun 1975 dengan bentuk jilid yang berisi juz 1 hingga juz 3 kemudian pada tahun berikutnya dilanjutkan dengan jilid seterusnya serta dilengkapi dengan berbagai format dan kualitas sederhana. Pada penerbitan selanjutnya diadakan tahap perbaikan dan penyempurnaan yang dilakukan oleh Laznah Pentasihan Al-Qur'an, perbaikan tersebut tidak mencakup perbaikan substansi melainkan lebih berfokus pada aspek kebahasaan. Tafsir yang sudah dicetak dan

---

<sup>64</sup> Kementerian Agama RI, *Muqadimah Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Edisi Yang Disempurnakan)*. (Jakarta: Widya Cahaya, 2011). Hlm. xix

diterbitkan berulang kali mendapatkan banyak respon baik dari masyarakat, hal itulah yang menjadikan Kementerian Agama RI menyempurnakan tafsir Al-Qur'an secara keseluruhan dengan dibuktikan adanya musyawarah para ulama pada 28-30 april 2003 yang menghasilkan pedoman penyempurnaan tafsir. Kemudian pedoman tersebutlah yang menjadi titik acuan dalam penyempurnaan oleh tim tafsir.

Adapun beberapa aspek yang disempurnakan dan perbaikan sebagai berikut:

1. Aspek Bahasa, dalam aspek ini Bahasa yang digunakan dianggap kurang mumpuni dikarenakan dalam perkembangan Bahasa, di Indonesia terjadi banyak perubahan terutama dalam bidang ejaan.
2. Aspek substansi, aspek ini lebih memfokuskan pada pemaknaan dan kandungan ayat, aspek ini menginginkan kemudahan dalam memahami tafsir tersebut.
3. Aspek *Munasabah* dan *Asbabun Nuzul*.
4. Aspek penyempurnaan hadits, pada aspek ini lebih memfokuskan kepada penyempurnaan hadits, terutama pada kelengkapan hadits dengan sanad yang dimiliki dan kelengkapan rawinya.
5. Aspek transliterasi, aspek ini lebih condok kepada pengartian Bahasa arab ke latin yang berdasarkan SKB dan Menteri pada tahun 1987.



Aspek-aspek diatas hanyalah aspek utama ada beberapa yang tidak tercantum tetapi ikut disempurnakan yakni dalam kelengkapan kajian ayat-ayat kauniyah, tafsir Al-Qur'an tersebut menggunakan rasm ustmani yang menjadi patokan penulisan ulang mushaf Al-Qur'an, termasuk terjemahannya menggunakan terjemahan yang sudah disempurnakan. Pada akhir bagian setiap jilid disertakan indeks agar mudah para pembaca, begitupun kosa kata yang diharapkan dapat membedakan karakteristik penulisan arab dengan kelompok ayat yang ditafsirkan dan hadits.

Menindaklanjuti musyawarah para ulama Al-Qur'an tersebut, Kementrian Agama RI membentuk tim sesuai dengan keputusan Kemenag No 280 tahun 2003, diketuai oleh Dr. H. Aksin Sakho Muhammad, M.A. Tim yang beliau pimpin didukung langsung oleh K.H. Sahal Mahfudz, Prof. K.H. Ali Yafie, Prof. Drs. H Asmuni Abd Rahaman, dan penasehatnya Prof. Dr. H.M Quraish Shihab dan Prof. Dr.K.H. Aqil Al Munawwar, M.A, dengan target setiap tahun dapat menyelesaikan 6 juz sehingga pada tahun 2007 sudah selesai keseluruhannya. Pada akhirnya terbitan pertama tahun 2004 berhasil yakni juz 1-juz 6, lalu pada tahun 2008 berhasil terbit keseluruhannya. cetakan perdana hanya dicetak terbatas agarmendapat masukan dari berbagai pihak penyempurnaan selajutnya.

Adanya penafsiran terhadap Al-Qur'an yang dilakukan manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi zaman waktu dibuat tafsir tersebut. Perkembangan zaman mengakibatkan beberapa pihak menyarankan penyempurnaan kembali tafsirnya, bukan karena tafsir tersebut tidak

relevan dengan zaman, akan tetapi tafsir memiliki beberapa kondisi yang diperbarui agar para pembaca dapat menyesuaikan zaman dan gaya Bahasa yang cocok dengan masanya. Hal tersebutlah yang menjadikan Kementerian Agama RI memunculkan Qur'an Kemenag tepatnya waktu memperingati 1450 tahun turunnya Al-Qur'an dalam bentuk aplikasi yang berisi teks Al-Qur'an lengkap 30 juz dengan menggunakan Rasm Utsmani, bukan hanya teks Al-Qur'an lengkap saja namun dilengkapi dengan terjemahan tahun 2002 dan tahun 2019. Begitupula dengan tafsirnya yang memiliki dua varian yakni *tahlili* dan *wajiz* dengan tujuan agar aplikasi ini dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan mushaf dan tafsir digital.<sup>65</sup>

## **B. Fitur-Fitur Tafsir Kemenag Versi Aplikasi**

Tafsir kementerian agama versi aplikasi berasal dari satu aplikasi yakni Qur'an Kemenag, munculnya aplikasi ini untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan mushaf yang berbetuk digital, ayat Al-Qur'an dalam aplikasi ini menggunakan mushaf standar indonesia yakni *Rasm Ustmani*. Aplikasi ini tersedia dalam berbagai format diantaranya android, web, dan IOS. Aplikasi ini bukan hanya berisi ayat Al-Qur'an lengkap 30 juz, namun aplikasi ini dilengkapi dengan terjemahan edisi yang disempurnakan yakni pembenahan dari edisi terjemahan (2002) versi cetak dan menjadi edisi yang disempurnakan (2019).

---

<sup>65</sup> Kementerian Agama RI, *Aplikasi Qur'an Kemenag* (jakarta: pusat studi Al-Qur'an, 2022). Diakses 23 April 2023, pukul 21.23 WIB

Penyempurnaan ini terjadi ketika ketua pimpinan lajnah dipimpin oleh Drs. H. A. Hafizh Dasuki, M.A sampai Drs. H. Fadhal AR. Bafadal, M.Sc. menghasilkan terjemahan edisi penyempurnaan tahun 2019, merupakan hasil kajian dan penyempurnaan terhadap terjemahan Al-Qur'an tahun 2002 (versi cetak) yang sesuai dengan perkembangan dinamika masyarakat dan bahasa Indonesia. Penyempurnaan ini dilakukan oleh tim yang dipimpin Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, M.A dengan ditunjuk langsung oleh kementerian agama. Adapun tim dari LIPI diketuai oleh Dr. H. Hery Harjono.

Penyempurnaan dan penyesuaian tersebut meliputi beberapa aspek sebagai berikut:<sup>66</sup>

1. Aspek bahasa dan pilihan kata yang merujuk pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).
2. Aspek konsistensi, khususnya dalam penerjemahan ayat sama dan diksinya.
3. Aspek substansi yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat, dilengkapi dengan hadits beserta rawi dan sanadnya, penambahan *munasabah* antar surat dan *asbabun an-nuzul*, serta kajian ayat-ayat *kauniyah* bersama tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

---

<sup>66</sup> Kementerian Agama RI, *Aplikasi Qur'an Kemenag* (jakarta: pusat studi Al-Qur'an, 2022).

Terjemahan edisi penyempurnaan juga dilengkapi dengan *mukadimah* dan sub judul, adanya aspek penyempurnaan di atas menunjukkan perbedaan antara edisi cetak (2002) dengan edisi aplikasi (2019).<sup>67</sup>

Aplikasi Qur'an Kemenag memiliki beberapa fitur yang dapat di nikmati oleh pengunduhnya diantaranya:



Gambar 3. 1 Waktu shalat dan kalender hijriah.

Halaman menu bagian atas berisikan jadwal shalat untuk semua daerah yang ada di Indonesia, lengkap dengan waktu dan pengingat berupa lantunan suara adzan jika sudah memasuki waktu shalat, mengaktifkan waktu shalat untuk daerah tertentu hanya dengan menekan pojok kiri kemudia akan muncul pilihan provinsi dan kabupaten/kota, pilih daerah yang dikendaki lalu keluar maka akan muncul seperti gambar di atas, dan bagian tanggal masehi ataupun hijriah akan langsung mensinkronkan

<sup>67</sup> Kementerian Agama RI, *Aplikasi Qur'an Kemenag* (jakarta: pusat studi Al-Qur'an, 2022).

dengan tanggal sekarang. Sedangkan adanya gambar tanda tanya (?) berisikan informasi tentang aplikasi dan tanda bukti *tashih* oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.



Gambar 3. 2 Halaman utama bagian bawah.

Halaman menu bagian bawah berisikan pencarian, yakni pencarian ayat, kata, hingga kosa kata yang ada dalam Al-Qur'an. Ada beberapa icon dibawahnya yang menunjukkan pencarian Al-Qur'an per ayat, Al-Qur'an per halaman, tafsir, doa khataman dan Al-Qur'an isyarat. Bagian bawahnya yang bertuliskan "Lainnya" berisikan youtube dari LPMQ, kompas yang bertujuan mengetahui arah kiblat dan arah mata angin, sedangkan logo yang

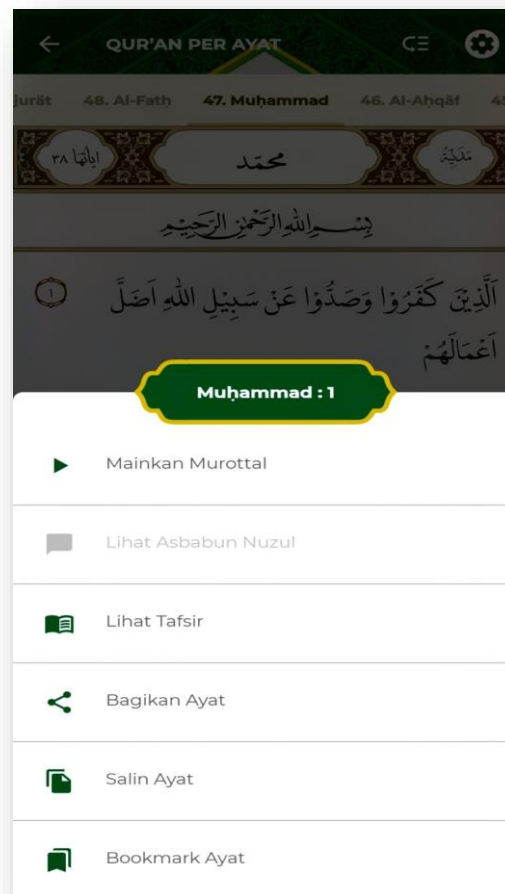
bertuliskan “Tautan Terkait” berisikan Website Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Website Qur’an Kemenag, Website Tashih Online, Website Bayt Al-Qur’an dan Museum Istiqlal, Website Pustaka Lajnah, Website Database Mushaf Nusantara, hingga Website Jurnal *Suhuf* Online.

Adapun logo yang bertuliskan “Pindai Tanda Tashih” berisikan scan tanda tashih yang kemenag berikan kepada Al-Qur’an yang telah ditashih kemenag, kemudian logo penganturan berisikan segala pengaturan yang ada dalam aplikasi tersebut, mulai volume pengingat adzan hingga pembersihan halaman yang sudah di unduh.



Gambar 3. 3 Menu Qur'an per ayat.

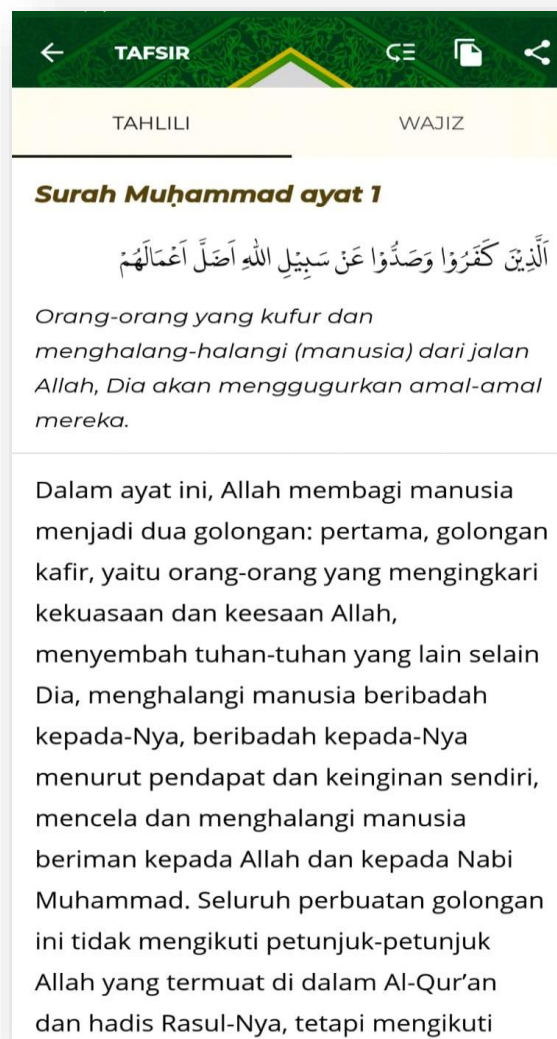
Menu Qur'an per ayat yang berisikan ayat Al-Qur'an per ayat, begitu juga cara membacanya yang berbentuk tulisan translasi ke bahasa Indonesia, kemudian ada terjemahan ayat tersebut yang sudah disempurnakan, dibagian bawah berisikan berbagai bacaan *murottal* terkenal dari seluruh penjuru negeri. lalu jika ingin membuka halaman tafsir langkah awal menekan ayat yang akan dicari tafsirannya selama 2 detik kemudian muncul gambar berikut:



Gambar 3. 4 Langkah -langkah membuka tafsir

Menu ini menjukan berbagai pilihan yang ingin di buka, ada bagian *murottal* dari berbagai penjuru negeri di dunia, ada pula asbabun an-nuzul

jika ada tulisannya kan terlihat terang, jika tidak ada maka tulisannya akan terlihat gelap layaknya gambar di atas. Ada pula bagian tafsir, bagian bagikan ayat atau salin ayat, dan terakhir ada Bookmark ayat berfungsi sebagai penanda pada ayat tertentu. Jika menginginkan membuka tafsir maka tekan bagian tafsir, kemudian akan muncul gambar sebagai berikut:



*Gambar 3. 5 Isi tafsir kemenag versi aplikasi*

Menu tafsir ini berisikan jenis tafsir yang akan digunakan yakni tafsir *Tahlili* atau tafsir *wajiz*, bagian tafsir *Tahlili* berisikan ayat Al-Qur'an,



terjemahannya, dan penafsiran edisi yang disempurnakan, begitupula di bagian tafsir *Wajiz* sama halnya.

Menu selanjutnya ialah Qur'an Perhalaman, dalam Al-Qur'an bagian ini sama halnya dengan Al-Qur'an yang berbentuk cetak, berikut gambarnya:



Gambar 3. 6 Isi Al-Qur'an per halaman

Al-Qur'an per halaman berisikan layaknya Al-Qur'an bentuk cetak yang sering di temui, perbedaan Qur'an per halaman versi aplikasi dengan Al-Qur'an versi cetak adalah ketika menekan satu ayat dari Al-Qur'an versi

cetak tidak akan muncul menu apapun, berbeda dengan Qur'an per halaman versi aplikasi akan muncul menu pilihan layaknya gambar 3.4 yang berisikan berbagai pilihan didalamnya. Sedangkan di bagian bawah Qur'an per halaman versi aplikasi ada beberapa icon yang berfungsi untuk memutar suara *murottal*, memilih nama *qori*'nya, dan berapa kali akan diputar.

Gambar-gambar serta penjelasan di atas merupakan berbagai fitur yang ada didalam aplikasi Qur'an Kemenag termasuk ada bagian tafsir yang digunakan peneliti untuk menjawab permasalahan rahasia di balik penyandingan kata *khauf* dan *hazan* yang berada dalam Al-Qur'an.

### C. Metode Tafsir Kemenag Versi Aplikasi

Tafsir Kementrian Agama RI yang berisikan Al- Qur'an dan tafsirnya edisi yang disempurnakan (aplikasi) dan edisi cetak memiliki metode yang sama. Jika tafsir dalam bentuk cetak memiliki 10 jilid dan satu *muqaddimah* yang berisikan berbagai definisi mulai dari wahyu, Al-Qur'an, tafsir, takwil, terjemahan, syarat-syarat menjadi mufassir, etika penafsiran Al-Qur'an, sejarah penafsiran Al-Qur'an, mukjizat, kisah *israiliyyat*, *asababun nuzul*, *munasabah*, *naskh wal mansusukh*, makiyyah, madaniyah, metode penafsiran, corak penafsiran hingga kaidah-kaidah tafsir.<sup>68</sup>

Tafsir Kementrian Agama RI baik berupa cetak maupun berupa bentuk aplikasi, menggunakan metode yang sama yakni metode *tahlili*.

---

<sup>68</sup> Endad Musaddad, *Pemikiran Tafsir Perspektif Quraish Shihab* (Sarang: FUD Pres., 2010). Hlm. 20

*Tahlili* merupakan metode penafsiran secara sistematis karena mufassir akan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung didalamnya sesuai dengan *rasm utsmani*.<sup>69</sup> Akan tetapi ada beberapa sisi yang menggunakan metode *maudhu'i* yakni dalam memberikan tema-tema tertentu pada surah yang dibahas.

#### **D. Corak Tafsir Kemenag versi Aplikasi**

Tafsir yang diterbitkan Kementerian Agama RI memiliki dua model, ada yang berbentuk cetak, adapula yang berbentuk digital (aplikasi). Keduanya memiliki corak yang sama yakni bercorak tafsir ilmi (bernuansa sains dan teknologi). Hal tersebut dilakukan sebagai bukti majunya ilmu bidang teknologi dan kalangan saintis mengetahui bahwa Al-Qur'an berjalan seiring zaman dan kemajuan teknologi yang belum manusia ketahui.<sup>70</sup>

Al-Qur'an dan tafsirnya (edisi disempurnakan) baik berbentuk cetak maupun digital memiliki beberapa corak sebagai berikut:

##### **1. Bercorak Tafsir Sunni**

Penafsiran ini mengacu kepada dasar-dasar, hingga pokok-pokok yang diajarkan *Ahlussunnah Wal Jamaah*, ciri dalam metode ini lebih mengutamakan kepentingan umat bersama dan menguatkan toleransi keberbagai umat.

---

<sup>69</sup> Rosalinda, 'Tafsir Tahlili Sebuah Metode Tafsiran Al-Qur'an', Jurnal Hikmah, 15.02 (2019). Hlm. 187

<sup>70</sup> Kementerian Agama RI, *Muqadimah Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Hlm. xxxiii

2. Bercorak Tafsir Kebahasaan (*Lughawi*)

Tafsir yang menggunakan corak ini, lebih mengutamakan penafsiran melalui gaya Bahasa Al-Qur'an, karena pada ayat sering ditemukan kosa kata dengan berbagai derivasi dan pengulangan dalam Al-Qur'an.

3. Bercorak Tafsir Hukum (*Ahkam*)

Tafsir yang bercorak ini lebih berfokus kepada ayat-ayat yang menyangkut berbagai hukum, tafsir ini hanya membahas ayat-ayat yang mengandung hukum tertentu baik secara syariat, ibadah, hingga kemasyarakatan.

4. Bercorak Tafsir Ilmi.

Tafsir ini lebih berfokus kepada ilmu sains dan teknologi yang terjadi pada zamannya, adanya tafsir corak ini menunjukkan Al-Qur'an berjalan seiring zaman dan sebagai bukti bahwa masih banyak ilmu sains yang belum diketahui manusia. Tafsir dengan corak ini lebih identik kepada ayat-ayat *kauniyah*.<sup>71</sup>

5. Bercorak *Hida'i*

Tafsir yang memiliki corak ini hanya beberapa saja, *Hida'i* yang dimaksud ialah adanya kesimpulan pada akhir penafsiran dan menampilkan petunjuk yang dapat diambil dari penafsiran tersebut.

---

<sup>71</sup> Endang Siaful Anwar, 'Telaah Terhadap Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Karya Tim Penyempurna Departemen Agama RI)', Jurnal Ad-Dzikra., 2010. Hlm. 60

Pemaparan diatas menyebutkan beberapa corak yang terdapat pada tafsir kementrian agama RI, tetapi dalam penafsiran lebih condong kepada tafsir ilmi dibuktikan dengan penafsiran yang lebih identik dengan perkara *kauniyah* dan penafsiran tersebut berfokus kepada sains hingga perkembangan zaman. Penafsiran dalam tafsir kemenag lebih mengarah kepada perkembangan zaman hingga sains, hal tersebut menjadi bukti bahwa Al-Qur'an merupakan sumber dari semua ilmu pengetahuan dan masih banyak ilmu yang belum diketahui manusia tetapi Al-Qur'an sudah menjelaskannya.

#### **E. Kata *Khauf* dalam Al-Qur'an**

Kata Takut (*khauf*) dalam Al-Qur'an diulang beberapa kali, hal tersebut membuktikan bahwa kata *khauf* memiliki beberapa arti sesuai dengan obyek dan subyeknya, *khauf* diartikan rasa gejolak hati atau emosi seseorang ketika menghadapi suatu cobaan yang tidak mereka sukai (cobaan yang bersifat buruk), di Al-Qur'an kata *khauf* disebutkan sebanyak 61 kali dengan berbagai bentuknya:<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> M. Fuad Abdul Baqi.... Hlm. 246-248

No	Surah dan Ayat	Ayat	Kandungan	Makkiyah/Madaniyyah
1	Al-Baqarah: 38	فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ	Tidak ada rasa takut dan sedih pada hari akhir bagi orang yang mengikuti petunjuk Allah swt.	Madaniyyah
2	Al-Baqarah: 62	وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ	Tidak ada rasa takut pada hari akhir bagi semua manusia yang mengakui ke-Esaan Allah swt.	Madaniyyah
3	Al-Baqarah: 112	وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ	Tidak ada rasa takut dan sedih pada hari akhir bagi manusia yang selalu berserah diri kepada Allah swt.	Madaniyyah
4	Al-Baqarah: 114	أُولَئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ	Azab dunia dan akhirat bagi orang yang dzalim, kecuali orang yang takut kepada Allah swt.	Madaniyyah
5	Al-Baqarah: 182	فَمَنْ خَافَ مِنْ مَوْصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ	Khawatir tidak bisa berbuat adil dalam hal berwasiat.	Madaniyyah
6	Al-Baqarah: 229	إِلَّا أَنْ يَخَافَ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ	Khawatir tidak bisa menjalankan hukum Allah swt.	Madaniyyah
7	Al-Baqarah: 262	وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ	Tidak ada rasa takut dan sedih pada hari akhir bagi orang selalu berinfaq.	Madaniyyah

8	Al-Baqarah: 274	<u>وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ</u> <u>وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ</u>	Tidak ada rasa takut dan sedih pada hari akhir bagi orang selalu berinfaq.	Madaniyyah
9	Al-Baqarah: 277	<u>وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ</u> <u>وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ</u>	Tidak ada rasa takut dan sedih pada hari akhir bagi orang yang beriman, melakukan kebajikan dan beramal shaleh.	Madaniyyah
10	Al-Imran: 170	<u>وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ</u> <u>وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ</u>	Tidak rasa takut dan sedih pada hari akhir bagi orang yang menjalankan perintah Allah swt.	Madaniyyah
11	Al-Imran: 175	<u>فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونَ</u> <u>إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ</u>	Takut kepada syaitan dan orang beriman hanya takut kepada Allah swt.	Madaniyyah
12	An-Nisa': 9	<u>مَنْ خَلْفَهُمْ ذُرِّيَّةٌ ضِعْفًا</u> <u>خَافُوا عَلَيْهِمْ</u>	Khawatir tidak bisa berbuat adil dalam hal hak waris anak yatim.	Madaniyyah
13	An-Nisa': 83	<u>وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ</u> <u>الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ</u> <u>أَدَّعَوْا بِهٖ</u>	Ketakutan pada hari akhir.	Madaniyyah
14	Al-Maidah: 23	<u>قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ</u> <u>يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ</u> <u>عَلَيْهِمَا</u>	Orang bertakwa takut diberi nikmat oleh Allah swt.	Madaniyyah
15	Al-Maidah: 28	<u>إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ</u> <u>الْعَالَمِينَ</u>	Takut kepada Allah swt.	Madaniyyah

16	Al-Maidah: 69	وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ	Tidak ada rasa khawatir pada orang yang beriman.	Madaniyyah
17	Al-Maidah: 94	وَرَمَحُكُم لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَخَافُهُ بِالْغَيْبِ	Takut kepada Allah swt.	Madaniyyah
18	Al-Maidah: 108	بِالشَّهَادَةِ عَلَىٰ وَجْهٍ أَوْ يَخَافُونَ أَن تَرَدَّ أَيْمَانُ بَعْدَ أَيْمَانِهِمْ	Takut dengan sumpah.	Madaniyyah
19	Al-An'am: 15	قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ	Takut dengan azab Allah jika mendurhakai Allah swt.	Madaniyyah
20	Al-An'am: 48	فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ	Takut dengan azab Allah swt.	Makiyyah
21	Al-An'am: 51	وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ	Takut pada hari kiamat.	Makiyyah
22	Al-A'raf: 35	فَمَنِ اتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ	Seruan kepada manusia untuk takut dengan azab di akhirat.	Makiyyah
23	Al-A'raf: 49	ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ	Takut dengan azab di akhirat.	Makiyyah
24	Al-A'raf: 56	وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا	Berdoa dengan rasa takut dan harap.	Makiyyah



25	Al-A'raf: 59	إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ	Seruan Nabi Nuh kepada umatnya untuk takut dengan azab Allah di akhirat.	Makiyyah
26	Al-A'raf: 205	وَأَذْكُرُ رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً	Mengingat Allah dengan rasa Takut (azab di akhirat).	Makiyyah
27	Al-Anfal: 48	وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِذْ أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ	Takut dengan azab Allah swt.	Makiyyah
28	Yunus: 15	إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ	Takut dengan azab Allah di akhirat.	Madaniyyah
29	Hud: 3	وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ	Seruan Nabi Muhammad untuk takut ditimpa azab pada hari besar (kiamat).	Makiyyah
30	Hud: 26	إِنِّي أَتَىٰ أَن لَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ	Nabi Nuh khawatir, umatnya akan ditimpa azab pada hari kiamat.	Makiyyah
31	Hud: 70	قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ	Nabi Ibrahim takut kepada tamunya (malaikat) dan seruan malaikat kepada Nabi Ibrahim agar tidak takut kepadanya.	Makiyyah
32	Hud: 84	إِنِّي أَرْسَلْتُكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ	Nabi Syu'aib khawatir kepada umatnya ditimpa azab pada hari kiamat.	Makiyyah
33	Hud: 103	إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعَايَةً لِّمَن تَخَافُ عَذَابَ الْآخِرَةِ	Pelajaran bagi orang-orang yang takut	Makiyyah

			dengan azab Allah pada hari kiamat.	
34	Al-Ra'd: 13	وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ	Para malaikat takut dengan kekuasaan Allah swt.	Makiyyah
35	Al-Ra'd: 21	أَنْ يُوَصَّلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ	Takut dengan hisab yang buruk.	Makiyyah
36	Ibrahim: 14	وَلَتُسْخَرَنَّكُمْ الْأَرْضُ مِنْ بَعْدِهِمْ ۗ ذَلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ	Takut menghadap Allah akibat perbuatan dzalim dan takut dengan ancaman Allah swt.	Makiyyah
37	Al-Nahl: 50	يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾	Melaksanakan perintah Allah disebabkan takut dengan ancaman Allah swt.	Makiyyah
38	Al-Isra': 57	أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغِ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ	Takut ditimpa azab pada hari kiamat.	Makiyyah
39	Maryam: 45	يَا بَتِ إِنِّي خَافُ أَنْ يُمَسَّ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونُ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا	Kekhawatiran Nabi Ibrahim terhadap ayahnya (yang menyembah selain Allah swt).	Makiyyah
40	Al-Nur: 37	يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ	Manusia takut dengan kiamat.	Makiyyah
41	Al-Nur: 50	أَفَىٰ قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَمْ أَرْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَنْ	Ketakutan orang munafik dengan perlakuan dzalim	Madaniyyah

		يَحِيفُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ	(tidak adil) Allah dan Rasul-Nya.	
42	Al-Nur: 55	وَلِيُمْكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي أَنزَلْنَا لَهُمْ وَلْيَبَدِّلْنَا لَهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا	Janji Allah mengganti ketakutan dengan rasa aman, jika beriman kepada Allah swt.	Madaniyyah
43	Al-Syuara: 135	إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ	Ketakutan Nabi Hud kepada umatnya ditimpa azab pada hari kiamat, bila tidak menyembah Allah swt.	Madaniyyah
44	Al-Ankabut: 33	وَلَمَّا أَن جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِئَاءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذُرْعًا وَقَالُوا لَا سَخِيفٌ وَلَا تَحْزَنُ	Ketakutan Nabi Ibrahim dengan nasib umatnya jika mendapat azab di akhirat.	Makiyyah
45	Al-Rum: 24	وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا	Tanda kebesaran Allah untuk memberikan rasa takut kepada manusia.	Makiyyah
46	Al-Sajadah: 16	تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ	Orang beriman dengan rasa takut dan harap.	Makiyyah
47	Al-Zumar: 13	قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ	Seruan Nabi Muhammad kepada kaum kafir untuk takut dengan azab Allah swt.	Makiyyah
48	Al-Zumar: 16	ذَلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهَ بِهِ عِبَادُهُ ۗ لِيُعْبَادِيَ فَاتَّقُونَ	Allah swt mengancam hambanya dengan	Makiyyah

			ketakutan azab di akhirat.	
49	Al-Zumar: 36	أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ	Orang bertakwa ditakut-takuti dengan ketakutan azab di akhirat.	Makiyyah
50	Al-Mukminun: 32	وَيَا قَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ	Nabi Musa khawatir terhadap kaumnya yang tidak beriman akan ditimpa azab di hari kiamat jika tidak mengikuti ajaran Allah swt.	Makiyyah
51	Fushilat: 30	إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَفْتَمُوا تَنْزِيلَ عَلَيْهِمُ الْمَلَكَةِ الَّتِي تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ	Manusia takut dengan azab dan tidak mendapat surga.	Makiyyah
52	Al-Zukhruf: 68	يُعْبَادُ لَا خَوْفَ عَلَيْكُمْ الْيَوْمَ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ	Orang beriman takut dengan azab Allah swt.	Makiyyah
53	Al-Ahqaf: 13	إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَفْتَمُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ	Bagi orang yang istiqamah di jalan Allah maka tidak ada rasa khawatir di hari kiamat kelak.	Makiyyah
54	Al-Ahqaf: 21	لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ	Kekhawatiran Nabi Hud kepada kaumnya, terhadap azab Allah swt.	Makiyyah

55	Qaf: 45	نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكَرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ	Seruan Nabi Muhammad kepada umat yang takut dengan ancaman Allah swt.	Makiyyah
56	Az-Zariyat: 37	وَتَرَكْنَا فِيهَا آيَةً لِلَّذِينَ يَخَافُونَ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ	Kisah Nabi Luth sebagai tanda bagi orang yang takut dengan azab Allah yang pedih.	Makiyyah
57	Ar-Rahman: 46	وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ	akut dengan kebesaran Allah swt.	Makiyyah
58	Al-Muddasir: 53	بَلْ لَا يَخَافُونَ سِمْلاً أَلْءَاخِرَةَ	Orang-orang kafir juga sebenarnya juga takut dengan azab Allah di akhirat.	Makiyyah
59	Al-Insan: 7	يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَتْ شُرُوءُ مُسْتَطِيرًا	Orang beriman takut dengan azab di akhirat jika tidak bisa melaksanakan nazar.	Makiyyah
60	Al-Insan: 10	إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا	Orang beriman takut dengan azab di akhirat jika tidak bisa menyantuni anak yatim.	Makiyyah
61	Al-Naziat: 40	وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى	Takut dengan kebesaran Allah swt, mendorongnya untuk beramal shaleh dan menahan nafsu.	Makiyyah

Ayat-ayat diatas menjelaskan semua indikator tentang kata *khauf* yang berada di dalam Al-Qur'an, dengan berbagai obyek dan subyeknya, sesuai dengan *asbabubun an-nuzul*, hingga tempat penurunannya.

## F. Kata *Hazan* dalam Al-Qur'an

Kata *hazan* (sedih) sering kali disebutkan dalam Al-Qur'an, bukan hanya beberapa kali melainkan sebanyak 42 kali sesuai dengan obyek maupun subyeknya.<sup>73</sup> Sedangkan *hazan* ialah hilangnya rasa kebahagiaan dan munculnya rasa duka diakibatkan mengingat penyesalan yang dilakukan pada masa dahulu dan merasa rugi karena telah melakukan hal tersebut. Berikut kata *hazan* yang tercantum dalam Al-Qur'an:

No	Surah dan Ayat	Ayat	Kandungan	Makiyyah/Madaniyyah
1	Al-Baqarah: 38	فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ	Tidak ada rasa takut dan sedih pada hari akhir bagi orang bagi orang yang mengikuti petunjuk Allah swt.	Madaniyyah
2	Al-Baqarah: 62	وَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ	Tidak ada rasa takut pada hari akhir bagi semua manusia yang mengakui ke-Esaan Allah swt.	Madaniyyah
3	Al-Baqarah: 112	وَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ	Tidak ada rasa takut dan sedih pada hari akhir bagi manusia yang selalu berserah diri kepada Allah swt.	Madaniyyah
4	Al-Baqarah: 262	وَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ	Tidak ada rasa takut dan sedih pada hari akhir bagi orang selalu berinfag.	Madaniyyah
5	Al-Baqarah: 274	وَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ	Tidak ada rasa takut dan sedih pada hari akhir bagi orang selalu berinfag.	Madaniyyah

<sup>73</sup> M. Fuad Abdul Baqi..... Hlm. 233-234

6	Al-Baqarah: 277	وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ	Tidak ada rasa takut dan sedih pada hari akhir bagi orang yang beriman, melakukan kebajikan dan beramal shaleh.	Madaniyyah
7	Al-Imran: 139	وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.	Madaniyyah
8	Al-Imran: 153	فَأْتِيَكُمْ غَمًّا بِغَمِّ لَكَيْلًا تَحْزَنُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ	Jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari pada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu.	Madaniyyah
9	Al-Imran: 170	وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ	Tidak rasa takut dan sedih pada hari akhir bagi orang yang menjalankan perintah Allah swt.	Madaniyyah
10	Al-Imran: 176	وَلَا يَحْزَنُكَ الَّذِينَ يُشْرِكُونَ فِي الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا	Tidaklah kamu di sedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir; sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun.	Madaniyyah
11	Al-Maidah: 41	يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزَنُكَ الَّذِينَ يُشْرِكُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ	Tidaklah kamu di sedihkan oleh orang-orang yang akan (memperlihatkan) kekafirannya,	Madaniyyah
12	Al-Maidah: 69	وَعَمِلْ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ	Tidak ada rasa khawatir pada orang yang beriman.	Madaniyyah

13	Al-An'am: 33	قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزَنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ طِفَاتِهِمْ لَا يُكْذِبُونَكَ	Janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan dirimu..	Makiyyah
14	Al-An'am: 48	فَمَنْ عَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ	Takut dengan azab Allah swt.	Makiyyah
15	Al-A'raf: 35	فَمَنْ اتَّقَى وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ	Seruan kepada manusia untuk takut dengan azab di akhirat.	Makiyyah
16	Al-A'raf: 49	أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفَ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ	Takut dengan azab di akhirat.	Makiyyah
17	At-Taubah: 40	إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا	Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.	Madaniyyah
18	At-Taubah: 92	تَوَلَّوْا وَأَعْيُبُهُمْ تَقِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزْنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يَنْفَقُونَ	Kesedihan karena tidak mendapat perkara yang mereka inginkan.	Madaniyyah
19	Yunus: 62	أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ	Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka (wali Allah) dan tidak (pula) mereka bersedih hati.	Makiyyah
20	Yunus: 65	وَلَا يَحْزَنُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ	Tidaklah kamu bersedih karena perkataan buruk kepadamu.	Makiyyah
21	Yusuf: 13	قَالَ إِنِّي لَيَحْزَنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذَّنْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غٰفِلُونَ	Kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dimakan serigala.	Makiyyah
22	Yusuf: 84	وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَاسْقَى عَلَى يَوْسُفَ	Kesedihan ya'qub terhadap yusuf dan	Makiyyah



		وَأَبْيَضَتْ عَيْنَاهُ مِنْ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ	kemarannya terhadap anak-anaknya.	
23	Yusuf: 86	قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ	Berserah diri kepada Allah, aku (ya'qub) mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya.	Makiyyah
24	Al-Hijr: 88	أَرْوَجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنُ عَلَيْهِمْ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ	Tidaklah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.	Makiyyah
25	An-Nahl: 127	وَلَا تَحْزَنُ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ	Tidaklah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.	Madaniyyah
26	Maryam: 24	فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكَ تَحْتِكَ سَرِيًّا	Tidaklah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu (kemuliaan).	Makiyyah
27	Taha: 40	فَرَجَعْنَاكَ إِلَى أُمَمِكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ	Janganlah berduka cita terhadap yang bukan hak mu.	Makiyyah
28	Al- Anbiya': 103	لَا يَحْزَنُهُمُ الْفَرَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا يَوْمُكُمْ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ	Janganlah disusahkan (kesedihan), oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat.	Makiyyah
29	An- Naml: 70	وَلَا تَحْزَنُ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُنْ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ	Janganlah kamu berduka cita terhadap mereka, dan janganlah (dadamu)	Makiyyah

			merasa sempit terhadap apa yang mereka tipudayakan.	
30	Al-Qashash: 7	فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْفَيْهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ٥٤ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنْ الْمُرْسَلِينَ	Janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.	Makiyyah
31	Al-Qashash: 8	فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ٥٥ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَمُّنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خٰطِبِينَ	Keluarga Fir'aun yang menjadikan musuh dan kesedihan bagi mereka terhadap (Musa).	Makiyyah
32	Al-Qashash: 13	فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَىٰ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ٥٦ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ	Dikembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar.	Makiyyah
33	Al-Ankabut: 33	وَلَمَّا أَن جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِئِءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ ٥٧	Ketakutan Nabi Ibrahim dengan nasib umatnya jika mendapat azab di akhirat.	Makiyyah
34	Luqman: 23	وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزَنُكَ كُفْرُهُ ٥٨	Seseorang kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu.	Makiyyah
35	Al-Ahzab: 51	ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ تَقْرَرَ اَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَ وَيَرْضَيْنَ بِمَا ءَاتَيْنَهُنَّ كُلُّهُنَّ ٥٩	Mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka.	Madaniyyah

36	Fathir: 34	<p>وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ</p>	Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampum lagi Maha Mensyukuri.	Makiyyah
37	Yasin: 76	<p>فَلَا يَحْزَنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ</p>	Janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.	Makiyyah
38	Az-Zumar: 61	<p>وَيُنَجِّي اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمْ السُّوءُ وَلَا هُم يَحْزَنُونَ</p>	Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka, mereka tiada disentuh oleh azab (neraka dan tidak pula) mereka berduka cita.	Makiyyah
39	Fussilat: 30	<p>إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَفْتَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأُبَشِّرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ</p>	Manusia takut dengan azab dan tidak mendapat surga.	Makiyyah
40	As-Zukhruf: 68	<p>يَعْبَادِ لَا خَوْفَ عَلَيْكُمْ الْيَوْمَ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ</p>	Orang beriman takut dengan azab Allah swt.	Makiyyah
41	Al-Ahqaf: 13	<p>إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَفْتَمُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ</p>	Bagi orang yang istiqamah dijalan Allah maka tidak ada rasa khawatir di hari kiamat kelak.	Makiyyah

42	Al-Mujadala h: 10	إِنَّمَا النَّجْوَىٰ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَٰئِن بِضَرِّهِمْ شَيْءٌ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ	Pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikitpun kepada mereka kecuali izin Allah SWT.	Madaniyyah
----	----------------------	---	--	------------

Ayat-ayat diatas menjelaskan semua indikator tentang kata *hazan* yang berada di dalam Al-Qur'an, dengan berbagai obyek dan subyeknya, sesuai dengan *asbabubun an-nuzul*, hingga tempat penurunannya.

## BAB IV

### ANALISIS PENYANDINGAN KATA *KHAUF* DAN *HAZAN* DALAM AL-QUR'AN KEMENRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Adanya penyandingan antara dua kata dalam satu ayat, bukanlah hal yang baru tetapi Allah SWT sering menerangkan dalam Al-Qur'an, seperti kata *Ard* (Bumi) dengan kata *As-Sama'* (Langit), kata *shalat* dengan kata *zakat*, kata *As-Syams* (Matahari) dengan kata *Al-Qomar* (Bulan), *Al-Lail* (Malam) dengan *An-Nahar* (siang), begitu juga dengan kata *khauf* (takut) dengan *hazan* (sedih) yang akan dibahas oleh peneliti. Penyandingan tersebut bukan hanya semata-mata agar Al-Qur'an menjadi indah akan tetapi ada makna yang tersirat dalam penyandingannya. Berikut penyandingan kata *khauf* dan *hazan* dalam Al-Qur'an serta penafsirannya yang terletak pada 15 tempat:

#### 1. Qs. Al-Baqarah ayat 38

قُلْنَا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Kami berfirman: Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

Ayat tersebut ditujukan kepada adam dan hawa karena kesalahannya, maka turunlah ayat ini untuk mengingatkan agar adam dan hawa segera keluar dari surga yang penuh dengan nikmat, untuk segera turun ke bumi. Ketika di bumi Allah memberikan dua jalan kepada adam dan hawa agar berkeja keras dan berusaha. Pertama jalan yang dapat

mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat yakni dengan beriman kepada Allah SWT dengan mengikuti semua perintahnya dan menjauhi larangannya. Kedua jalan yang akan mengantarkan manusia kepada kerugian dan kesengsaraan dunia hingga akhirat yaitu jalan yang ditempuh orang kafir dan orang yang durhaka kepada-Nya.

Siapapun yang mengikuti ajaran Allah dan Rasulnya mereka akan memperoleh ketentraman dan kebahagiaan, *فَلَا خَوْفٌ* mereka tidak akan merasa cemas (*khauf*), adanya *la nahi* menunjukkan bahwasanya Allah melarang secara tegas agar mereka tidak merasakan cemas pada dirinya sendiri, atau Allah memerintahkan manusia agar selalu berani dan kuat dalam menghadapi semua cobaan yang diberikan, karena keimanan dan ketaatan pada kekuasaan Allah yang menjadikan mereka berani, kemudian *وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ* mereka tidak akan merasa sedih dan menyesal atas perbuatannya yang merugikan, adanya *Wauw Athaf* dan *la* disini menunjukkan penegasan ulang yang diberikan Allah bahwa orang beriman akan dipermudah dari segala bentuk musibah dan cobaan. Kemudahan tersebut didapatkan orang beriman berasal dari buah kesabaran dan keridhaan yang Allah berikan.<sup>74</sup>

Penyandingan kata *khauf* dan *hazan* dalam satu ayat tersebut menunjukkan bahwa orang beriman haruslah berani dalam menghadapi semua cobaan yang diberikan karena Allah telah memeberikan jalan yang

---

<sup>74</sup> Kementrian Agama RI, *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia*. . Tafsir Qs. Al-baqarah Ayat 32, Diakses Jum'at 28 April 2023, Pukul 23.43 WIB

terbaik agar kita mengikutinya, supaya tidak ada rasa takut dan sedih akan jalan yang salah pada diri orang yang beriman.

## 2. Qs. Al-Baqarah ayat 62

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَىٰ وَالصَّبِيْنَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

Ayat ini turun untuk menjawab pertanyaan Salman Al-Farisiy tentang kaum Nasrani yang beriman dan meninggal sebelum diutusny rasul, Rasulullah pun bersabda mereka yang meninggal tidak memeluk islam, akan tetapi mereka mentauhidkan ajaran nabi mereka dengan bersungguh-sungguh maka kebaikan bagi mereka. Sebenarnya ayat ini ditujukan kepada saudara seiman agar meraka berpegang teguh dengan agamanya, dan agama Isa sebelum diriku (berdakwah) maka mereka dalam kebaikan begitupun sebaliknya.

Ayat tersebut menerangkan bahwa setiap umat pada zaman dahulu mereka sangat berpegang teguh dengan ajaran nabinya, turunya ayat **إِنَّ** الَّذِينَ ءَامَنُوا memiliki arti orang yang mengaku beriman dan menerima ajaran rasulnya, yakni orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang *Sabi'in*. Kaum Yahudi dinamkan yahudi karena mereka kebanyakan keturunan yahudi atau sering disebut dengan keturunan Yakub (israil), sedangkan kaum Nasrani ialah orang yang percaya dengan agama Nasrani

yang dipercaya dibawa oleh nabi Isa, Nasrani berasal dari suatu nama daerah di Nasirah (palestina) yang menjadi tempat kelahirannya nabi Isa. Sedangkan kaum *Sabi'in* ialah umat sebelum rasulullah SAW mengetahui adanya Tuhan Yang Maha Esa dan tidak percaya terhadap pengaruh perbintangan. Siapapun dari 3 golongan tersebut yang benar percaya dengan agamanya dan adanya hari kiamat maka mereka mendapatkan pahala disisi Allah SWT.

وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ maka bagi mereka yang beriman dengan ajaran rasulnya, maka tidak ada rasa takut dan sedih ketika cobaan menimpanya, وَلَا خَوْفٌ adanya *La Nafi* tersebut menunjukkan bahwasanya orang yang beriman harus memiliki keberanian terhadap segala cobaan yang menimpanya, sedangkan وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ sebagai penegasan orang beriman yang memiliki keberanian tidak akan terjerumus kepada kesedihan yang diakibatkan oleh cobaan yang diterimanya. Ayat ini merupakan ketentuan umum bagi semua umat pada zamannya supaya mereka benar-benar yakin kepada rasulnya.<sup>75</sup>

Penyandingan kata *khauf* dan *hazan* dalam satu ayat memiliki arti bahwasanya setiap umat harus benar-benar yakin terhadap rasulnya dan segala ajaran yang disampaikannya, meskipun sebelum rasulullah SAW

---

<sup>75</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*. . Tafsir Qs. Al-baqarah Ayat 62, Diakses Ahad 30 April 2023, Pukul 09.34 WIB



diutus supaya mereka menjadi hamba yang kuat dan diberi pahala disisi Tuhan Yang Maha Esa atau tuhan yang mereka yakini kebenarannya.

### 3. Qs. Al-Baqarah ayat 112

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ  
يَحْزَنُونَ

*(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

Ayat tersebut turun diakibatkan adanya anggapan tidak benarnya ahli kitab yang mengatakan hanya golongan tertentu yang dapat masuk surga, dengan kata lain hanya dimonopoli oleh sebuah golongan atau umat tertentu menurut keyakinannya. Pada kenyataannya siapapun dapat memasuki surga dengan syarat harus beriman dan amal saleh sebagai buktinya, maka Allah akan memberikan kebaikan dan pahala yang banyak baginya. Pada ayat ini menunjukkan bahwasanya iman bukan hanya berkaitan dengan amal shaleh saja, akan tetapi amal perbuatan baik dan berserah diri pada Allah, hal tersebut dibuktikan dengan firman Allah SWT:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

*Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka mereka mendapat imbalan surga dan mereka tidak akan didzalimi sedikit pun. (Qs. An-Nisa ayat 124)*

Penggalan ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa berbuat shaleh yang didampingi dengan penyerahan diri kepada Allah dalam keadaan beriman merupakan kunci mendapatkan surganya Allah SWT. وَلَا

خَوْفٌ عَلَيْهِمْ pada ayat tersebut dimaknai apabila mereka sudah berserah diri dan beramal shaleh maka tidak ada rasa khawatir (takut) terhadap adzab yang akan Allah berikan kelak diakhirat, sedangkan pada وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ketika sudah berserah diri dan beramal shaleh maka tidak ada kesedihan terhadap nikmat yang Allah berikan di dunia.<sup>76</sup>

Penegasan di atas dapat disimpulkan bahwa kata *khauf* dan *hazan* yang disandingkan merupakan sebuah penegasan sekaligus bukti bahwasanya Allah tidak akan mendzalimi amal dan perbuatan hambanya yang beriman. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika orang yang beriman diberikan cobaan maka mereka akan mencari penyebabnya dan berusaha memecahkan permasalahan tersebut, jika tidak terselesaikan maka berserah diri kepada Allah melalui sholat dan berbagai cara lainnya, sehingga Allah dengan maha kuasanya akan memberikan jawaban akan permasalahan tersebut.

#### 4. Qs. Al-Baqarah ayat 262

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَدَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebutkan pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

---

<sup>76</sup> Kementrian Agama RI, *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia*. . Tafsir Qs. Al-baqarah Ayat 112, Diakses Ahad 30 April 2023, Pukul 11.34 WIB

Ayat tersebut menjelaskan pahala yang diperoleh ketika seseorang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah. Namun ada beberapa syarat agar mendapatkan pahala yakni orang yang menafkahkan secara ikhlas tanpa mendapat timbal balik kepadanya, serta tidak menyebut-nyebut infaknya dengan tujuan menjaga perasaan dan kehormatan orang yang menerimanya. Orang tersebut berhak mendapat balasan berupa pahala yang akan Allah berikan, akan tetapi ketika orang tersebut menyebut-nyebut infaknya dan tidak menjaga perasaan serta kehormatan orang yang menerima maka baginya kerugian yang amat dalam.

Penjelasan diatas memberikan pelajaran yang amat berharga, sebab seseorang yang menginfakkan hartanya hanya karena popularitas, pujian-pujian dari masyarakat atau ingin dianggap dermawan dengan menyebutkan nominal yang diinfakkan maka hal tersebut sangat dibenci oleh agama, karena adanya infak (*shadaqah*) bertujuan supaya mempererat *tali silaturahmi* dan persaudaraan, melainkan hal tersebut menimbulkan kebencian yang mendalam dan permusuhan. Menafkahkan harta di jalan Allah haruslah di dampingi dengan niat yang ikhlas, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

إنما العمل بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى (روه البخاري عن عمر بن الخطاب)

*Semua amal itu harus disertai dengan niat (baik). Dan setiap manusia akan mendapatkan balasannya dan atas niatnya pula.* (HR. Al-Bukhari dari Umar Bin Al-Khattab)

Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah dengan niat yang ikhlas dan tujuan yang baik tanpa merusak harga diri penerima maka

baginya pahala dan kebaikan yang setimpal, وَلَا خَوْفٌ tidak ada baginya (orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah) rasa khawatir (takut) akan kekurangan harta di dunia dan harta sebagai pembeban di akhirat kelak, وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ dan bagi mereka pula tidak akan bersedih hati karena harta mereka yang berkurang bahkan kegembiraan yang menyelimutinya karena mereka berbuat baik, akan tetapi jika mereka (orang yang berinfak) dengan niatan tertentu demi keinginan dunia maka mereka termasuk orang yang rugi dan sedih hati di akhirat karena tidak ada perbuatan baik yang dilakukan.<sup>77</sup>

Kata *khauf* dan *hazan* yang berada dalam satu ayat membuktikan bahwasannya Allah tidak akan menerima infak (sedekah) orang yang memiliki niatan tertentu, maka Allah akan membalas semua perbuatannya sesuai dengan yang diniatkan hingga azab dari Allah SWT, serta janji Allah mereka yang menginfakkan dengan niat yang baik dan ikhlas, maka baginya tidak ada rasa khawatir dan sedih kelak di akhirat.

##### 5. Qs. Al-Baqarah ayat 274

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ  
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

---

<sup>77</sup> Kementrian Agama RI, *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia*. . Tafsir Qs. Al-baqarah Ayat 262, Diakses Ahad 30 April 2023, Pukul 18.32 WIB

Ayat ini merupakan ayat terakhir yang membahas tentang infak dalam Qs. Al-Baqarah, ayat ini mendeskripsikan keuntungan ketika menafkahkan hartanya di jalan Allah, baik di waktu siang hingga di waktu malam, diberikan secara bersembunyi maupun secara terang-terangan. Mereka yang menafkahkan hartanya dengan menggunakan niat yang baik dan ikhlas maka mereka akan bergembira karena Allah akan melipatkan gandakannya baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia mereka akan dikasihani dan disayangi oleh masyarakat, terutama mereka yang menerima sedekahnya, sedangkan di akhirat mereka akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda atas semua kebajikannya.

وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ dan tidak ada baginya (orang yang bersedekah) rasa takut akibat kurangnya harta yang mereka miliki dan kekurangan harta semasa mereka hidup, adanya *la nafi* sebagai penguatan atas firman-Nya atau Allah sendiri yang menjamin-Nya. Sedangkan وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ mereka tidak akan merasa bersedih ketika mensedekahkan hartanya karena Allah akan menggantinya dengan dengan yang serupa ataupun lebih baik dalam kehidupannya hingga akhirat.<sup>78</sup>

Penyandingan kata *khauf* dan *hazan* tersebut sebagai penegas secara nyata bahwasanya orang yang bersedekah di jalan Allah, tidak akan merasa takut dan sedih karena berkurangnya hartanya akan tetapi Allah akan

---

<sup>78</sup> Kementrian Agama RI, *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*. . Tafsir Qs. Al-baqarah Ayat 274, Diakses Ahad 30 April 2023, Pukul 20.08 WIB

membalasnya dengan yang setimpal atau lebih, baik didunia melalui hambanya hingga diakhirat dengan ridha-Nya.

6. Qs. Al-Baqarah ayat 277

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

Turunnya ayat ini menegaskan tentang perbuatan yang dapat menghindarkan dari azab Allah (murka-Nya), orang memiliki empat sifat ini maka baginya kemuliaan yang tinggi dihadapan Allah, yakni pertama orang yang beriman kepada Allah SWT dan tidak mensekutukan-Nya dengan apapun, kedua orang-orang yang mengerjakan amal shaleh yang diringi dengan niat yang baik dan ikhlas dalam melakukannya, ketiga orang-orang yang menuanikan ibadah shalat semata-mata karena Allah SWT saja, tanpa ingin dipandang baik oleh siapapun, keempat orang-orang yang menunaikan zakat.

Orang yang memiliki keempat sifat ini dapat menyembuhkan penyakit akibat praktik riba yang dilakukan. Orang yang beriman kepada Allah sekalipun dia pemakan riba maka iman tersebut akan mendorong kepada arah kebaikan. Ayat ini memberikan pelajaran yang berharga bagi hambanya agar menguasai dirinya dari berbagai kegiatan yang bersifat negatif dan sabar terhadap cobaan yang diterimanya, orang yang memiliki empat sifat tersebut akan memiliki ketentraman jiwa, berbeda dengan orang

yang memakan riba yang akan diperolehnya hanyalah kegelisahan, kecemasan hati, layaknya orang yang dirasuki setan.

Orang yang senantiasa memiliki empat sifat tersebut maka وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ tidak ada baginya ketakutan akan siksa dan murka Allah karena mereka telah menjalankan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya, begitupun mereka وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ tidak akan merasa bersedih hati terhadap segala cobaan yang menyimpannya.<sup>79</sup> Adanya penyandingan antara *khauf* dan *hazan* tersebut mengartikan bahwasanya Allah SWT akan selalu melindungi hamba-Nya yang memiliki empat sifat tersebut, merekapun akan terhindar dari rasa takut dan sedih karena Allah akan memberikan balasan berlipat ganda atas perbuatan yang mereka lakukan baik didunia maupun diakhirat.

#### 7. Qs. Al-Imran ayat 170

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ  
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

Ayat ini turun karena menggambarkan kebahagiaan yang dirasakan para syuhada perang uhud, mereka berharap teman-teman mereka yang tidak gugur dalam perang tersebut dapat merasakan kenikmatan yang Allah

<sup>79</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*. . Tafsir Qs. Ali Imran Ayat 277, Diakses Ahad 30 April 2023, Pukul 20.24 WIB

berikan, para syuhada yang gugur bukan lah mati tetapi mereka mendapatkan nikmat yang indah dari Allah, hal tersebut dibuktikan dengan sabda Rasulullah SAW:

*Tidak ada seseorang yang telah mati dan memperoleh kenikmatan disisi Allah, kemudian ingin kembali ke dunia kecuali orang yang mati syahid. Ia ingin kembali ke dunia kemudian mati syahid lagi, hal itu karena besarnya keutamaan orang yang mati syahid. (HR. Muslim)*

Hadits tersebut membuktikan bahwasannya Allah memberikan tempat dan kabar terbaik kepada para syuhada yang telah gugur, dan para syuhada bergembira atas nikmat dan kemurahan yang Allah berikan, mereka berharap agar kepada (para sahabat yang tidak gugur) akan mendapatkan hal yang sama dengan apa yang diperoleh. Maka baginya (orang yang tidak gugur) أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ tidak ada kekhawatiran (takut) terhadap siksa Allah, karena mereka merupakan orang-orang yang dimuliakan, begitupun bagi mereka yang gugur هُمْ يَحْزَنُونَ وَلَا tidak ada sedih hati karena mereka dijanjikan mendapatkan nikmat yang sama.<sup>80</sup> Adanya penyandinga dua kata yang berbeda yakni *khauf* dan *hazan* diartikan sebagai janji (imbalan) dimana kenikmatan yang diperoleh para syuhada yang diberikan Allah, dengan tidak adanya rasa takut dan sedih katika mereka hidup sebagai prajurit *fisabilillah* hingga gugur kelak, karena Allah menjanjikan kedudukan yang mulia bagi mereka yang mati syahid.

#### 8. Qs. Al-Maidah ayat 69

---

<sup>80</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*. . Tafsir Qs. Ali Imran Ayat 170, Diakses Ahad 30 April 2023, Pukul 21.45 WIB



إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰلِحِينَ وَالنَّصْرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ  
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

Ayat ini turun karena nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk memberitahukan kepada ahli kitab, bahwasannya mereka belum dianggap beragama jika mereka belum beriman kepada Allah dan mengamalkan kitab-Nya yakni Taurat, Injil, serta Al-Qur'an. Pada ayat ini menerangkan hal tersebut berlaku kepada pengikut semua rasul sebelum Muhammad SAW, yaitu Yahudi, Nasrani dan *Sabi'in*. jika mereka menjalankan semua yang diperintahkan Allah SWT maka baginya tidak ada kekhawatiran kelak diakhirat.

Nabi Muhammad SAW juga menemukan beberapa umatnya yang pura-pura beriman, dan beliau berkata bertobatlah dan berbuat amal shaleh, akan tetapi mereka juga manusia yang memiliki dua macam kekuatan, *pertama* kekuatan dibidang teori yakni dimana mereka dapat percaya secara utuh jika sudah mencapai kesempurnaan ilmu pengetahuan, dimana hal tersebut dapat sempurna jika mereka mengetahui tentang Tuhan Yang Maha Esa, dengan kata lain kesempurnaan ilmu pengetahuan adalah keimanan kepada Allah dan hari akhir, amal kebaikan yang paling mulia adalah berbakti kepada Allah dan bermanfaat bagi sesama, sedangkan yang kedua kekuatan praktek dan amaliah, hal tersebut sudah diajarkan Rasulullah SAW akan tetapi umat yang ditemui Rasulullah SAW belumlah

memahami dan tidak ingin meyakinkannya, hal tersebut yang menjadikan mereka pura-pura beriman.

Beruntunglah orang-orang yang menghadap Allah dalam keadaan beriman dan melakukan semua perintahNya, maka baginya فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ tidak ada kekhawatiran (takut) sedikitpun terhadap dasyatnya hari kiamat, karena seseorang tidak mempunyai kelebihan kecuali orang yang beriman kepada Allah SWT dan berbuat amal shaleh serta percaya dengan hari kiamat, begitupun bagi mereka yang beriman هُمْ يَحْزَنُونَ وَلَا tidak ada baginya bersedih hati terhadap nikmat dunia yang tidak disangkanya.<sup>81</sup> Adanya kata *khauf* dan *hazan* yang bertepatan pada satu ayat yang sama memiliki arti penegasan terhadap janji Allah, bahwasannya mereka yang menghadap Allah dalam keadaan beriman maka tidak ada baginya rasa takut dan sedih terhadap segala cobaan dan hari kiamat.

#### 9. Qs. Al-An'am ayat 48

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَأَمَّنْ ءَأَمَّنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.*

Tujuan diturunkan ayat ini ialah untuk memberitahukan bahwa rasul yang Allah utus kepada hambanya tidak lain hanyalah untuk menyampaikan

---

<sup>81</sup> Kementrian Agama RI, *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia*. . Tafsir Qs. Al-maidah Ayat 69, Diakses Ahad 30 April 2023, Pukul 22.35 WIB

kabar gembira, memberikan peringatan, menyampaikan ajaran-Nya supaya mereka mendapatkan kebahagiaan didunia dan diakhirat, serta memperingati agar manusia tidak mensekutukan-Nya. Siapaun yang membenarkan, mengikuti ajaran yang dibawa utusan Allah, dan mengerjakan amal shaleh, maka baginya فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ tidak ada kekhawatiran (takut) terhadap azab yang menimpanya didunia, layaknya kaum sebelum kalian yang mendustakan Rasulnya dan mengikari Allah kemudian Allah menurunkan azab yang pedih, begitu pula dengan orang kafir yang mengingkari Allah. Berbeda dengan umat yang mengikuti ajaran rasulnya, berbuat amal shaleh, maka baginya هُمْ يَحْزَنُونَ وَلَا tidak akan bersedih bila tertimpa musibah seperti meninggalnya anak atau anggota keluarga, hingga musnahnya seluruh hartanya, mereka (orang yang beriman) akan tabah dan sabar atas cobaan itu, lain hanya jika orang kafir yang ditimpa cobaan, mereka akan putus asa dan bersedih hati karena cobaan tersebut.<sup>82</sup> Adanya penyandingan dua kata yang bertepatan pada satu ayat yakni kata *khauf* dan *hazan* diartikan sebagai penegas bahawasannya Allah tidak akan meberikan cobaan kepada hamba-Nya kecuali mereka mensekutukan Allah dan menolak ajaran yang dibawa utusan-Nya.

#### 10. Qs. Al-A'raf ayat 35

يٰۤاٰدَمُ اِمَّا يٰۤاَتَيْنٰكَمُ رُسُلًا مِّنْكُمْ يَفْضُوْنَ عَلَيْكُمْ ءَاٰتِيَّ لَا فَمَنْ اٰتٰنِيْ وَاصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

<sup>82</sup> Kementrian Agama RI, *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia*. . Tafsir Qs. Al-An'am Ayat 48, Diakses Ahad 30 April 2023, Pukul 22.56 WIB

*Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

Ayat tersebut mengingatkan kepada manusia bahwasanya akan datang utusan pada tiap umat dimasa kalian, mereka merupakan manusia bukan makhluk lain yang bertujuan menyampaikan ayat Allah dan menjelaskannya, tentang hal-hal yang baik dan buruk, halal dan haram, barang yang hak dan batil, supaya mereka tidak tersesat atau menyimpang di jalan yang benar. Kemudian utusan tersebut menjelaskan melalui ayat yang berisikan perintahkan dan dilarang, mana yang di jauhi dan dikerjakan. Maka orang-orang mengikuti ajaran dari rasul-Nya, iman kepada Allah dan senantiasa berbuat baik hingga beramal shaleh maka baginya kegembiraan dan kebahagiaan yang tiada tara. Maka فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ baginya (orang mengikuti ajaran rasulnya dan beriman pada Allah) tidak ada rasa takut karena Allah menjajikan kebahagiaan dan kegembiraan (kemuliaan yang lebih berharga dibanding harta yang melipah).

Begitupun baginya هُمْ يَحْزَنُونَ وَلَا tidak ada kesedihan ketika hidup didunia ataupun diakhirat kelak karena jaminan memngikuti Allah dan rasul-Nya adalah karunia yang sangat berharga.<sup>83</sup> Adanya penyandingan tersebut membuktikan orang yang percaya kepada ajaran rasul dan iman

---

<sup>83</sup> Kementrian Agama RI, *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia*. . Tafsir Qs. Al-A'raf Ayat 35, Diakses Ahad 30 April 2023, Pukul 22.56 WIB

kepada Allah tidak akan merasakan ketakutan akibat musibah dan cobaanya, dan tidak akan merasakan kesedihan akibat kerugian yang mengikutinya.

11. Qs. Al-A'raf ayat 49

أَهْوَاءَ الَّذِينَ أَفْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ۖ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ

*(Orang-orang di atas A'raaf bertanya kepada penghuni neraka): Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah? (Kepada orang mukmin itu dikatakan): Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati.*

Ayat tersebut mendeskripsikan dialog yang dilakukan penghuni A'raf (orang-orang yang berada diatas tempat yang tinggi) dengan penghuni neraka yang semasa hidupnya mereka termasuk golongan yang *takabbur* dan sombong, mereka merasa mulia karena kekayaan dan harta yang dimilikinya, serta merasa bangga hidup didunia. Ketika berbicara dengan orang mukmin yang dianggapnya lemah, miskin, dan hina, layaknya Suhaib, Bilal, dan keluarga Yasir yang pernah mereka siksa. Kemudian diajukan pertanyaan kepada mereka (penghuni neraka) dengan nada menghina “Inikah orang yang engkau hina dulu, bahwa mereka tidak akan mendapatkan rahmat Allah sehingga kamu berani sombong sambil menghina?” pada kenyataannya merekalah yang mendapatkan rahmat dari Allah sedangkan kamu meringkuk didalam neraka yang penuh dengan adzab dan siksaan.

Allah SWT mempersilahkan para penghuni A'raf untuk masuk kesurga, maka baginya (A'raf) لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ tidak ada rasa takut terhadap

orang-orang yang menyiksanya dulu dan baginya pula لَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ tidak ada rasa sedih akibat hinaan dahulu ketika hidupnya karena mereka (penghuni *A'raf*) akan diberikan tempat yang mulia yakni surganya Allah SWT.<sup>84</sup> Adanya penyandingan antara *khauf* dan *hazan* dalam satu ayat tersebut memiliki makna penguat (*taukid*) dimana mereka yang telah didzalimi dahulu akan mendapatkan tempat yang mulia, berbeda dengan mereka yang menghina dan sombong dahulu maka kelak mereka akan dihina dan dicela oleh penduduk surga dan penghuni *A'raf*.

## 12. Qs. Al-Ankabut ayat 33

وَلَمَّا أَنْ جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا مُنْجُونَكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا أُمَّرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ

*Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata: Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali isterimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).*

Ayat ini turun bertujuan untuk memberitahukan kepada nabi Luth bahwasanya akan datang malaikat kepadamu, seketika Luthpun menjadi panik karena kaumnya (sodom) akan menggangunya bila mengetahui ia akan kedatangan tamu yang mulia (malaikat) maka Luthpun merahasiakan kedatangan tamunya. Nabi Luthpun tidak sanggup menolak kedatangan malaikat tersebut, setelah melihat ketakutan dan kecemasan dalam diri luth diakibatkan jika tamu yang mulia tersebut diganggu oleh kaumnya.

---

<sup>84</sup> Kementrian Agama RI, *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia*. . Tafsir Qs. Al-A'raf Ayat 49, Diakses Ahad 30 April 2023, Pukul 00.09 WIB

Malaikat yang menjadi tamu tersebut berbicara seraya menenangkan Luth “*hai Luth لَا تَخَفْ* janganlah engkau khawatir atas keselamatan kami dan *وَلَا تَحْزَنْ* janganlah engkau bersedih dengan apa yang dilakukan kaummu kepada kami, dan kami akan menyelamatkanmu dari siksaan yang turun ke kaummu dalam waktu dekat ini, begitupula dengan pengikutmu yang beriman dan setia. Pastilah kaummu (sodom) akan mendapat siksa yang berat, begitupun dengan istrimu yang termasuk kedalamnya” Istri Luthpun mengetahui jika ada tamu (lelaki) yang menginap dirumahnya, kemudia dia meberitahukan kepada teman-temannya dengan demikian tersebarlah berita tersebut dengan cepat, maka timbul lah niat jahat pada hati mereka (kaum sodom) untuk mengganggu tamu itu. Lalu mereka berundingan dan bermufakakat terhadap suatu rencana yang akan dilakukannya. Dengan demikian istri nabi luth termasuk didalamnya.<sup>85</sup> Adanya penyandingan antara *khauf* dan *hazan* tersebut mengartikan sebagai *taukid* yang diberikan agar para pendengar atau pembaca lebih yakin atas ucapan tersebut, pada konteks ini malaikat yang menjadi tamu mulia meyakinkan nabi Luth agar tidak khawatir dan sedih dengan ulah kaumnya.

### 13. Qs. Fusshilat ayat 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا  
وَأُبَشِّرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: Janganlah kamu takut dan*

---

<sup>85</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*. . Tafsir Qs. Al-Ankabut Ayat 33, Diakses senin 01 Mei 2023, Pukul 01.39 WIB

*janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu.*

Ayat ini menerangkan adanya orang-orang yang mengatakan dan mengakui bahwa tuhan yang menciptakan alam, memeliharanya, hingga berhak disembah hanyalah Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian berpegang teguh atas keyakinannya, maka orang tersebutlah termasuk golongan yang akan dilindungi malaikat kelak hingga diakhirat, yakni kepada orang beriman dan berpegang teguh atas pendiriannya dengan tidak mensekutukan Allah, maka Allah akan menurunkan malaikat yang bertugas memberikan kabar gembira, menolak kemungkaran, memberikan kemanfaatan baik urusan dunia maupun urusan akhirat. Hal itu yang menyebabkan hati orang beriman menjadi lapang dan tentram, berbeda dengan orang kafir yang selalu melakukan hal buruk karena hasutan setan.

Ibnu Zaid berpedapat bahwa kabar gembira yang dibawa malaikat untuk orang beriman berada pada tiga keadaan yakni ketika mati, di dalam kubur, dan di waktu kebangkitan. Malaikat juga berkata kepada mereka (orang yang beriman) أَلَّا تَخَافُوا janganlah khawatir (takut) terhadap hari kebangkitan dan hari perhitungan kelak, dan mereka pula وَلَا تَحْزَنُوا janganlah bersedih terhadap urusan dunia yang mereka tinggalkan, karena Allah telah menjajikan baginya surga yang penuh nikmat.<sup>86</sup> Penyandingan kata *khauf* dan *hazan* dalam satu ayat memiliki makna *taukid*, supaya para audiens (hamba) semakin yakin dan percaya terhadap janji yang Allah

---

<sup>86</sup> Kementrian Agama RI, *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia*. . Tafsir Qs. Fushillat Ayat 30, Diakses Senin 01 Mei 2023, Pukul 09.24 WIB



berikan, yakni tidak adanya rasa takut dan sedih ketika mereka sudah mendapatkan kabar gembira tersebut (surga yang penuh nikmat).

#### 14. Qs. Zukhruf ayat 68

يُعْبَادُ لَا خَوْفَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ

*Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati.*

Ayat tersebut mendeskripsikan pernyataan Allah kepada orang yang beriman, yakni pada hari kiamat manusia akan berhamburan dengan diselimuti rasa takut dan kebingungan, lalu Allah SWT berfirman “*wahai hambak-Ku tidak ada yang perlu kalian takuti pada hari ini (kiamat) karena kalian semua telah menempuh jalan yang lurus dan telah melakukan berbagai hal agar mendapatkan cintaku dan keridhaanku, karena pada hari ini (kiamat) kalian semua berada dilindungan-Ku*” maka لَا خَوْفَ janganlah kamu khawatir ketika menghadapi hidup dimasa mendatang, dan وَلَا أَنْتُمْ janganlah kamu bersedih hati karena berpisah dengan dunia yang fana ini. sesungguhnya kalian telah terlepas dari segala cobaan dan malapetaka yang menimpamu.<sup>87</sup> Adanya penyandingan antara *khauf* dan *huzan* dalam ayat tersebut memiliki arti penegasan akan janji yang Allah berikan, dengan dibuktikan tidak adanya rasa takut dan sedih ketika hari pembalasan tiba.

#### 15. Qs. Al-Ahqaf Ayat 13

---

<sup>87</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*. Tafsir Qs. Az Zukhruf Ayat 68, Diakses Senin 01 Mei 2023, Pukul 10.20 WIB

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.

Ayat ini turun karena menerangkan keadaan orang yang benar-benar beriman, yakni orang yang mengakui bahwasanya Allah benar-benar Tuhan Yang Maha Esa, kemudian mereka (orang-orang beriman) istikamah dengan keyakinannya tanpa tercampur sedikitpun perbuatan syirik, orang yang konsisten dengan keyakinannya serta bersungguh-sungguh melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, maka فَلَا خَوْفٌ tidak ada khawatir (takut) dalam dirinya tentang dasyatnya hari kiamat dan siksa Allah, dan baginya هُمْ يَحْزَنُونَ وَلَا tidak ada kesedihan terhadap apa yang mereka tinggalkan didunia, karena Allah akan membasanya dengan nikmat yang berlipat ganda (surga).<sup>88</sup> Penyandingan dua kata tersebut yakni *khauf* dan *hazan* memiliki arti jaminan atau penegasan atas perbuatan baik yang mereka lakukan hingga iman kepada Allah SWT secara istikamah, maka baginya tidak ada rasa takut dan sedih akibat segala yang ditinggalkannya, termasuk pedihnya hari kiamat.

Pemaparan 15 ayat di atas yang menyandingkan kata *khauf* dan *hazan* dalam satu ayat memiliki arti sebagai berikut:

1. Mengandung pesan terisirat Penegasan (*taukid*) yakni pada Qs. Al-Baqarah ayat 38, ayat ini menegaskan siapapun yang

---

<sup>88</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*. Tafsir Qs. Al Ahqaf Ayat 13, Diakses Senin 01 Mei 2023, Pukul 11.58 WIB

bersungguh-sungguh melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya maka bagi mereka kebahagiaan serta tidak adanya rasa takut dan sedih terhadap segala cobaan yang Allah SWT berikan.

Pada Qs. Al-Baqarah ayat 112, pada ayat ini menegaskan bahwasanya Allah tidak akan mendzalimi amal dan perbuatan hambanya (orang-orang beriman) dengan memberikan cobaan yang berat, tetapi sebaliknya orang-orang beriman akan di hilangkan rasa takut dan sedih terhadap cobaan dan siksaan, kemudian Allah memberikan hadiah yang setara yakni surga.

Pada Qs. Al-Maidah ayat 69, ayat ini menegaskan bahwa orang yang menghadap Allah SWT dalam keadaan beriman (melakukan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya) maka tidak ada baginya rasa takut akibat dasyatnya hari kiamat, dan tidak ada baginya (orang yang beriman yang masih hidup) bersedih hati akibat nikmat dunia yang tidak disangkanya.

Pada Qs. Al-An'am ayat 48, ayat ini menegaskan siapapun yang meyakini, membenarkan, dan mengikutin ajaran utusan Allah SWT, maka baginya tidak ada rasa takut akibat azab yang menimpa didunia, dan tidak ada baginya rasa sedih akibat tertimpa musibah. Allah tidak akan memberikan cobaan kepada hambanya kecuali mereka mensekutukan Allah dan menolak ajaran utusannya.

Pada Qs. Al-A'raf ayat 49, ayat ini menegaskan orang yang semasa hidupnya mereka termasuk golongan yang *takabbur* dan sombong kepada orang lain, maka tidak ada baginya rahmat Allah SWT, tetapi ketika orang *takabbur* menghina orang lain seolah-olah dirinya paling berkuasa, maka hilang baginya rahmat Allah SWT. Orang yang dihina tadilah yang akan diberikan rahmat Allah SWT, maka bagi orang yang dihina tidak ada rasa takut akibat siksaan orang *takabbur* tersebut, dan tidak ada rasa sedih akibat hinaan semasa mereka hidup. Hal ini layak nya penghuni A'raf yang dahulu dihina dan diakhirat mereka (orang *takabbur*) mendapatkan balasannya.

Pada Qs. Al-Ankabut ayat 33, ayat ini menegaskan kepada nabi Luth ketika akan kedatangan tamu yang mulia (malaikat), nabi Luthpun menjadi panik karena kaumnya (sodom) akan menggangunya bila mengetahui ia akan kedatangan tamu yang mulia (malaikat), maka malaikatpun berkata kepada nabi Luth “janganlah dirimu khawatir (takut) atas keselamatan kami dan janganlah dirimu (nabi Luth) bersedih karena perbuatan kaummu kepada kami, kami (malaikat yang diutus Allah) akan menyelamatkanmu dan pengikutmu (orang yang beriman) dari siksaan yang akan turun ke kaummu (termasuk pada istrimu)” pada konteks ini malaikat yang menjadi tamu mulia meyakinkan nabi Luth agar tidak khawatir dan sedih dengan ulah kaumnya.

2. Mengandung pesan tersirat Janji yakni pada Qs. Al-Baqarah ayat 262, pada ayat ini Allah menjanjikan kepada hambanya (orang-orang beriman) yang menginfakkan hartanya dengan niat baik dan ikhlas maka Allah SWT akan membalasnya dengan surga, dan di dunia Allah menghilangkan rasa takut dan sedih terhadap berkurangnya harta yang dimiliki.

Pada Qs. Al-Imran ayat 170, pada ayat ini Allah SWT menjanjikan kepada orang-orang yang mati syahid, maka bagi mereka (*syuhada'*) akan mendapatkan kenikmatan yang tiada tanding yang Allah SWT berikan. Begitu juga kepada para sahabat yang tidak gugur tidak ada rasa takut akibat siksaan yang Allah berikan dan tidak adanya rasa sedih bagi mereka, karena Allah menjanjikan hal yang sama kepadanya.

Pada Qs. Al-A'raf ayat 35, pada ayat ini Allah SWT menjanjikan kepada orang mengikuti ajaran rasulnya dan beriman pada Allah serta senantiasa mengerjakan amal shaleh, tidak ada bagi mereka tidak ada rasa takut karena Allah menjajikan kebahagiaan dan kegembiraan (kemuliaan yang lebih berharga dibanding harta yang melipah), dan tidak ada baginya kesedihan akibat ketika hidup didunia ataupun diakhirat kelak karena jaminan memngikuti Allah dan rasulnya adalah karunia yang sangat berharga.

Pada Qs. Al-Ahqaf ayat 13, pada ayat ini Allah SWT menjanjikan kepada orang yang beriman (orang yang meyakini bahwa Allah Tuhan Yang Maha Esa) maka tidak ada baginya rasa takut pada dirinya tentang dasyatnya hari kiamat serta siksaan yang Allah SWT berikan, dan baginya pula (orang yang beriman) tidak ada kesedihan terhadap apa yang mereka tinggalkan di dunia, karena Allah akan membasanya dengan nikmat yang berlipat ganda (surga). Orang yang beriman dan perbuatan baik yang mereka lakukan hingga iman kepada Allah SWT secara istikamah, maka baginya tidak ada rasa takut dan sedih akibat segala yang ditinggalkannya, termasuk pedihnya hari kiamat.

3. Mengandung pesan tersirat Janji dan *Taukid* yakni pada Qs. Al-Baqarah ayat 62, pada ayat menerangkan siapaun yang beriman dengan ajaran yang dibawa oleh nabinya yakni mentauhidkan secara bersungguh-sungguh maka Allah akan memberi pahala disisinya, kemudian ditegaskan ulang kepada siapaun yang iman dan percaya kepada rasulnya maka tidak ada rasa takut dan sedih terhadap musibah dan cobaan dari-Nya.

Pada Qs. Al-Baqarah ayat 274, pada ayat ini Allah menjanjikan siapapun yang menginfakkan hartanya dengan niat baik dan ikhlas, maka Allah SWT akan memberikan balasan yang berlipat ganda baik di dunia maupun di akhirat. Kemudia

Allah menegaskan kembali siapapun yang menginfakkan hartanya maka Allah akan menghilangkan rasa takut akibat kurangnya hartanya dan menghilangkan sedih terhadap keresahan ketikan menginfakkan hartanya.

Pada Qs. Al-Baqarah ayat 277, pada ayat ini Allah menjanjikan siapapun yang memiliki empat sifat orang beriman (orang yang benar-benar beriman, orang yang mengerjakan amal shaleh, orang yang beribadah semata-mata karena Allah, orang yang menunaikan zakat) maka orang tersebut akan terhindar dari azab Allah dan Allah akan memberikan kemuliaan yang tinggi baginya, lalu Allah menegaskan kembali kepada (orang yang memiliki empat sifat tersebut) tidak ada rasa takut baginya atas siksaan yang Allah berikan, dan tidak adanya rasa sedih terhadap cobaan yang Allah SWT berikan.

Pada Qs. Fusshilat ayat 30, pada ayat ini Allah menjanjikan kepada oarang yang beriman dan berpegang teguh atas keimanan yang dimiliki maka Allah SWT akan memberikan kabar gembira melalui para malaikat-Nya (surga yang penuh nikmat), lalu Allah menegaskan kembali dengan tidak adanya rasa takut ketika mereka (orang beriman) dibangkitkan pada hari kebangkitan dan hari perhitingan kelak, maka bagi mereka (orang beriman) pula tidak bersedih terhadap urusan dunia yang

mereka tinggalkan, karena Allah telah menjajikan baginya surga yang penuh nikmat.

Pada Qs. Zukhruf ayat 68, pada ayat ini Allah menjanjikan kepada hamba-Nya (orang beriman yang selalu melakukan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya) agar tidak khawatir pada hari kiamat, karena mereka (orang beriman) mendapatkan cinta-Ku dan keridhaan-Ku, maka kalian semua berada dalam lindungan-Ku. Lalu Allah menegaskan dengan janganlah dirimu khawatir (takut) ketika menghadapi masa mendatang, dan janganlah dirimu (orang beriman) bersedih hati karena berpisah dengan dunia yang fana ini, sesungguhnya kalian sudah terlepas dari segala cibaan dan malapetaka yang menimpamu. Adanya penegasan akan janji yang Allah berikan, dengan dibuktikan tidak adanya rasa takut dan sedih ketika hari pembalasan tiba.

Ayat-ayat diatas merupakan ayat yang menyangdingkan antara dua kata yakni *khauf* dan *hazan* yang terdapat dalam Al-Qur'an, kedua karakter tersebut memiliki makna sesuai dengan obyeknya, adanya dua kata tersebut dalam satu ayat memiliki beberapa arti yang tersirat yaitu, pertama, janji/imbalan, ialah janji yang Allah SWT berikan kepada hamba-Nya karena mereka telah iman, berbuat amal shaleh, mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan bersungguh-sungguh serta ikhlas, sedangkan maksud imbalan ialah hadiah yang Allah berikan kepada hamba-



Nya, ketika mereka benar-benar beriman dan tidak ada rasa sedikitpun untuk mensekutukan-Nya, keduanya (janji dan imbalan) akan diberikan balasan yang sama yakni tidak adanya rasa takut dan sedih ketika menjalankannya dengan bersungguh-sungguh dan kelak baginya surga. kedua, penegas, (*taukid*) yang bertujuan agar audiens percaya, penegasan tersebut saling berhubungan dengan janji yang Allah berikan yakni mereka hamba yang Allah SWT janjikan akan lebih yakin dan lebih bersungguh-sungguh atas perbuatan baik yang mereka laksanakan, dengan dibukti Allah akan menghilangkan rasa takut dan sedih terhadap semua cobaan yang Allah berikan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penafsiran yang dikemukakan tafsir kementerian agama memiliki berbagai makna dan variasi terhadap kata *khauf* dan *hazan* yang bertempat dalam satu ayat yang sama, yakni dengan menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan konteks dalam ayat tersebut. perbandingan dua kata tersebut memiliki beberapa makna yang tersirat yaitu: pertama, janji (imbalan), ialah janji Allah SWT yang diberikan kepada hambaNya, sama halnya dengan imbalan yang akan Allah berikan ketika mereka benar-benar beriman dan tidak sedikitpun untuk mensekutukan-Nya.

Hamba yang diberikan janji (imbalan) akan diberikan balasan yakni tidak adanya rasa takut dan sedih ketika menjalankannya dengan bersungguh-sungguh dan kelak baginya surga. Kedua, penegas (*taukid*) bertujuan agar audiens percaya, penegasan tersebut saling berhubungan dengan janji yang Allah berikan. Adanya penegasan ini ditujukan kepada mereka (orang-orang beriman) agar lebih yakin dan bersungguh-sungguh dalam berbuat kebaikan, Allah SWT membuktikan dengan menghilangkan rasa takut dan sedih terhadap segala siksaan-Nya dan cobaan-Nya.

#### B. Saran

Setelah menyelesaikan tulisan ini, peneliti menyadari bahwasanya penelitian tersebut tidak akan lepas dari kekurangan, pasalnya penelitian

tersebut belum mencakup segala aspek pembahasan, hanya berfokus kepada satu aspek pembahasan dengan menggunakan metode tertentu, yakni mengungkap rahasia di balik penyandingan kata *khauf* dan *hazan* dalam Tafsir Kementrian Agama RI versi aplikasi dengan menggunakan metode tematik sehingga apa yang diteliti belum dianggap tuntas.

Peneliti berharap penelitian ini dapat dikaji secara komprehensif lagi layaknya menintegrasikan dunia tafsir dengan berbagai keilmuan lainnya, seperti psikologi dan psikoterapi, dengan demikian penelitian akan lebih menarik dan bervariasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, *Wajah Al-Qur'an Diera Digital* (Jogyakarta: Suler Pustaka, 2018)
- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003)
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur`An Dan Tafsir* (Yogjakarta: Idea Press, 2015)
- Abu Al-Fida Ismail Ibnu Katsir Al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, Terj. Bahrun Abu Bakar, Juz 1* (Bandung: Sinar Baru Agensindo, 2000)
- Abu Al-Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah, Diterjemahkan Oleh Umar Faruq* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
- Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri: Indonesia-Arab, Arab Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999)
- Afrohul Ishmah Harahap, 'Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Kesedihan Kajian Tafsir Lataif Al-Isyarah Karya Al-Qusyairi.', 2022
- Ahmad Fauzan, 'Korelasi Shalat Dan Zakat Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Maudhu'i)', 2018
- Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Pustaka Progresif., 1984)
- Ahyani Rahdhiani, 'Makna Kesedihan Bagi Remaja', *Jurnal Psikologi*, 10.02 (2014)
- Aida Sufiana Linafathin, 'Manusia Dan Sifat-Sifatna Dalam Al-Qur'an', 2020
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Oleh Sang Hujjatul Islam. Terj. Irwan Kurniawan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008)
- Al-Ragib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2004)
- Althaf Husein Muzakky, 'Al-Qur'an Diera Gadget: Studi Deskriptif Aplikasi Qur'an Kemenag. ', *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 16.01 (2020)
- Azizah Aryani, 'Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat', *Jurnal Ad-Dzikra*, 07.02 (2018)
- Dolizal Putra, 'Khauf, Khasyah, Dan Taqwa, Dalam Tafsir Al-Misbah', 2017
- Endad Musaddad, *Pemikiran Tafsir Perspektif Quraish Shihab* (Sarang: FUD Pres., 2010)
- Endang Siaful Anwar, 'Telaah Terhadap Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Karya Tim Penyempurna Departemen Agama RI)', *Jurnal Ad-Dzikra.*, 2010
- Etta Mamang Sangaji Sopiah dkk, *Metodologi Penelitian Pendekakatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010)
- Ibnu Taimiyyah, *Jangan Biarkan Penyakit Hati Bersemi* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta., 2006)
- Ikrar, 'Konsep Khauf Dalam Tafsir Al - Misbah (Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab).', *Jurnal Mumtaz* , 02.01 (2018)
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009)
- Kementerian Agama RI, *Aplikasi Qur'an Kemenag* (jakarta: pusat studi Al-Qur'an, 2022)
- , *Muqadimah Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Sinergi Pustaka, 2012)

- , *Muqadimah Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Edisi Yang Disempurnakan)*. (Jakarta: Widya Cahaya, 2011)
- , *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*. (Jakarta: Pusat Studi Al-Qur'an, 2022)
- Lailia Muyasaroh, 'Metode Tafsir Mauhu'di (Perspektif Komparatif).', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 18.02 (2017)
- M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Muhfahrasah Li Alfadzi Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992)
- M. Ihsan Dachofany, 'Al-Khauf Dan Al-Raja' Menurut Al-Ghozali', *Jurnal As-Salam*, 05.01 (2014)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 05
- M. Darwis Hude, *Emosi, Penjelasan Relijio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Didalam Al-Qur'an* (Semarang: Erlangga, 2006)
- Made Suwente dan Indra Dewanto, *Ultimate Self Healing: Damai Dan Bahagia Dihati*. (Jakarta: Inspirator Academy, 2019)
- Mardan, *Al-Qur'an Sebagai Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh*. (Jakarta: Pustaka Mapan, 2009)
- Mei Dwi Jayanti, 'Pengaruh Khauf Terhadap Perilaku Nyontek Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi UIN Walisongo', 2015
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Pustaka* (Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 2008)
- Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijir, *Ensiklopedia Manajemen Hati* (Jakarta: Darussunnah, 2014)
- Muhammad Idris Al-Marbawi, *Kamus Idris Al-Marbawiy: Arab Melayu* (Kairo: Dar Al-Fikr)
- Muhammad Najih, 'Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Sedih Menurut Fakhr Ad-Din Ar-Razi Dalam Tafsir Mafatih Al-Gaib', 2019
- Muhammad Rawwas Qal'ah, *Mu'jam Lughah Al-Fuqaha* (Bairut: Dar Al-Nafais., 1988)
- Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Al-Qur'an, Psikologi Dalam Persepektif Al-Qur'an. Terj. Amirrussodiq Dkk.* (Surakarta: Aulia Press Solo, 2008)
- Muhammad Yusuf, 'Terapi Mengatasi Kesedihan Menurut Al-Kindi.'
- Musafir Said, *Konseling Terapi, Terj. Sari Nurulita Dan Miftahul Jannah* (Depok: Gema Insani, 2015)
- Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Nur Umi Luthfiana, 'Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu.', *Jurnal Al-Itqan*, 03.02 (2017)
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- , *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013)
- Rosalinda, 'Tafsir Tahlili Sebuah Metode Tafsiran Al-Qur'an', *Jurnal Hikmah*, 15.02 (2019)
- Rosihan Anwar dan Solihin Mukhtar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia., 2004)
- Safi'ur Radhi, 'Kata Al-Farh Dan Al-Huzn Dalam Al-Qur'an: Studi Kitab Al-

- Qur'an Dan Tafsirnya Oleh Kementerian Agama RI*, 2018
- Siti Amanah, '*Kesedihan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Atas Sebab Dan Solusi Kesedihan Dalam Ayat-Ayat Al-Hazan)*', 2016
- Syahrizal, '*Makna Term-Term Takut Dalam Perspektif Al-Qur'an*', *Jurnal Ruhama.*, 01.02 (2013)
- Toshihiko Izutsu, *Ethico Religius Concepts In The Qur'an* (Canada: Mcgill University Press., 1996)
- Totok Jumentoro dan Samsul Munir, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Azam, 2005)
- Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Tindakan.* (Bandung: Refika Aditama, 2012)
- Wahyuddin Barni, '*Menyikapi Kesedihan*', *Jurnal Al-Falah*, 08.13 (2018)

**Nb:** Keterangan Waktu dan Tanggal

- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Tafsir Kementerian Agama Via Aplikasi.* Tafsir Qs. Al-Baqarah ayat 182. Diakses pada Kamis 25 November 2022.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Tafsir Kementerian Agama Via Aplikasi.* Tafsir Qs. Ali Imran ayat 175. Diakses pada Jum'at, 13 Januari 2023.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Tafsir Kementerian Agama Via Aplikasi.* Tafsir Qs. Al-Baqarah ayat 43. Diakses pada Jum'at 04 Februari 2023.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Tafsir Kementerian Agama Via Aplikasi.* Tafsir Qs. Yasin ayat 76. Diakses pada Kamis 03 februari 2023.
- Kementerian Agama RI. *Aplikasi Qur'an Kemenag.* diakses pada 23 April 2023, Pukul 21: 23 WIB
- Kementerian Agama RI. *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia.* Qs. Al-Baqarah ayat 32. Diakses Jum'at, 28 April 2023. Pukul 21.43 WIB
- Kementerian Agama RI. *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia.* Qs. Al-Baqarah Ayat 62. Diakses Ahad, 30 April 2023. Pukul 09.34 WIB
- Kementerian Agama RI. *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia.* Qs. Al-Baqarah Ayat 112. Diakses Ahad, 30 April 2023. Pukul 11.34 WIB
- Kementerian Agama RI. *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia.* Qs. Al-Baqarah Ayat 262. Diakses Ahad, 30 April 2023. Pukul 18.32 WIB
- Kementerian Agama RI. *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia.* Qs. Al-Baqarah Ayat 274. Diakses Ahad, 30 April 2023. Pukul 20.08 WIB
- Kementerian Agama RI. *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia.* Qs. Al-Baqarah Ayat 277. Diakses Ahad, 30 April 2023. Pukul 20.24 WIB
- Kementerian Agama RI. *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia.* Qs. Ali Imran Ayat 170. Diakses Ahad, 30 April 2023. Pukul 21.45 WIB

- Kementrian Agama RI. *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia*. Qs. Al-Maidah Ayat 69. Diakses Ahad, 30 April 2023. Pukul 22.35 WIB
- Kementrian Agama RI. *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia*. Qs. Al-An'am Ayat 48. Diakses Ahad, 30 April 2023. Pukul 22.56 WIB
- Kementrian Agama RI. *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia*. Qs. Al-A'raf Ayat 35. Diakses Ahad, 30 April 2023. Pukul 22.56 WIB
- Kementrian Agama RI. *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia*. Qs. Al-A'raf Yat 49. Diakses Ahad, 30 April 2023. Pukul 00.29 WIB
- Kementrian Agama RI. *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia*. Qs. Al-Ankabut Ayat 33. Diakses Senin, 01 Mei 2023. Pukul 01.39 WIB
- Kementrian Agama RI. *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia*. Qs. Fussilat Ayat 30. Diakses Senin, 01 Mei 2023. Pukul 09.24 WIB
- Kementrian Agama RI. *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia*. Qs. Zukhruf Ayat 68. Diakses Senin, 01 Mei 2023. Pukul 10.20 WIB
- Kementrian Agama RI. *Tafsir Aplikasi Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia*. Qs. Al-Ahqaf Ayat 13. Diakses Senin, 01 Mei 2023. Pukul 11.58 WIB



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774  
Homepage : [www.iain-surakarta.ac.id](http://www.iain-surakarta.ac.id) E-mail: [fud.uin@iain-surakarta.ac.id](mailto:fud.uin@iain-surakarta.ac.id)

**SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak **Turnitin** maka pihak di bawah ini:

Nama : Khoirul Anam  
NIM : 191111030  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Rahasia Dibalik Penyandingan Kata *Khauf* dan *Hazan* Dalam Tafsir Aplikasi Kementrian Agama Republik Indonesia

Hasil Turnitin : 17 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "*Similarity Index*" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sukoharjo, 09/05/2023

a.n Dekan,  
Wakil Dekan I



**Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.**  
NIP. 19700723 200112 2 003



**BIOGRAFI PENULIS**

Nama : Khoirul Anam  
Tempat, Tanggal Lahir : Marga Baru, 28 Januari 2000  
Alamat : Ds. Marga Baru, Kec. Muara Lakitan, Kab. Musi  
Rawas, Sumatera Selatan  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Email : iruelanam.a6@gmail.com  
Riwayat Pendidikan : SDN 2 Marga Baru  
MTS NU TBS Kudus  
MA NU TBS Kudus  
UIN Raden Mas Said Surakarta